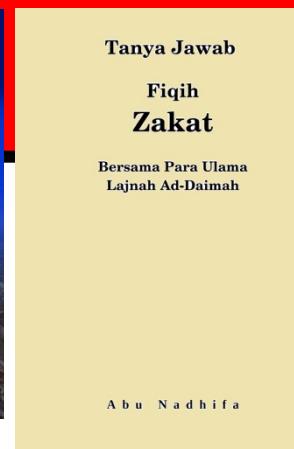
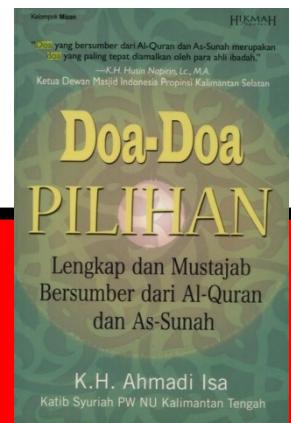
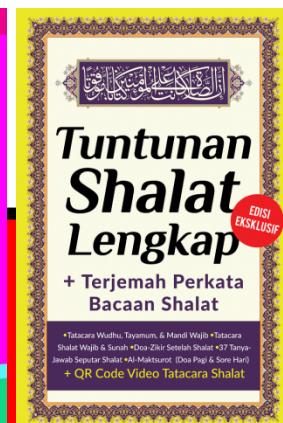
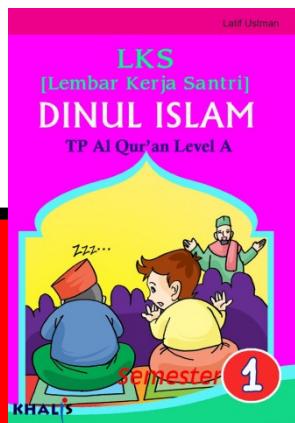
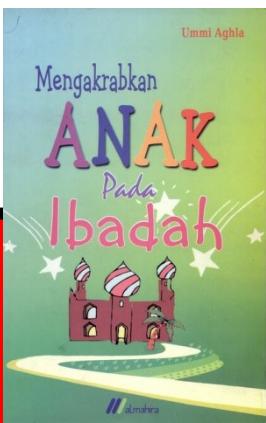
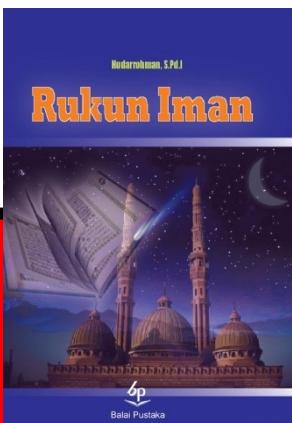


BUKU KOMPILASI PENUNJANG PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JILID 2



PENYUSUN : Ahmad Fauzi, S.Pd, M.Pd

Kata Sambutan

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Kompilasi Penunjang Mata Kuliah Pendidikan agama Islam jilid 2 tahun 2023 telah dapat diselesaikan. Buku kompilasi ini merupakan edisi pertama yang mengutip dari 10 buku ternama, sebagai pedoman bagi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Perguruan Tinggi dalam pembelajaran serta memberikan pengetahuan teoritis dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa khususnya dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkan.

Terimakasih..

TUGAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PELITA BANGSA
TAHUN 2023

NAMA : _____

KELAS : _____

KODE	JENIS TUGAS	PERTEMUAN	HASIL	TTD DOSEN
1	Tulis Huruf Hijaiyah			
2	Menulis surat pendek			
3	Baca qur'an			
4	Hapalan 5 surat pendek			
5	5 Doa aktifitas			
6	Bacaan shalat			
7	Doa selamat			
8	Malaikat & Nabi			
9	Video Religi			
10	Tahlil			
11	Ceramah			
12	Shalat subuh dimasjid sepekan			

DAFTAR ISI

JUDUL BUKU	HALAMAN
Rukun Iman	22
Mengakrabkan anak pada ibadah	35
LKS Dinul Islam	42
Tuntutan shalat lengkap + terjemah perkata bacaan shalat	46
Puasa bukan hanya saat Ramadhan	66
Tanya jawab fiqih zakat bersama ulama lajnah ad-daimah	70
Ibadah haji rukun islam kelima	91
Doa-doa pilihan	101
Kumpulan doa-doa langit	105
Surat yassiin dan tahlil	108

DAFTAR PEMBAHASAN KODE TUGAS PADA BUKU

TUGAS	HALAMAN
Tulis Huruf Hijaiyah	8
Menulis surat pendek	9-10
Baca quran	12-21
Hapalan 5 surat pendek	Jus amma
5 Doa aktifitas	101-107
Bacaan Shalat	46-65
Doa Selamat	126
Malaikat dan Tugasnya	36
25 Nabi	38
Tahlil	109-125
Ceramah	127
Shalat Subuh dimasjid sepekan	Kartu

DAFTAR PEMBAHASAN KODE TUGAS PADA VIDEO

VIDEO KODE TUGAS	LINK
Pendahuluan	https://youtu.be/rMszazETnMc
KODE 1	https://youtu.be/QRABxW11PEA
KODE 2	https://youtu.be/52nE_4gyCu4
KODE 3	https://youtu.be/148bBp7EWeg
KODE 4	https://youtu.be/gNc9m4NMRJo
KODE 5	https://youtu.be/DGwDrPDpxnQ
KODE 6	https://youtu.be/cYXtflnGGBQ
KODE 7	https://youtu.be/VbN1zOczp2Q
KODE 8	https://youtu.be/RKuCmxQYIwI
KODE 9	https://youtu.be/NeOebVDYXDA
KODE 10	https://youtu.be/2kZ1Rz91sZM
KODE 11	https://youtu.be/_3ZqYHhkO0Q
KODE 11 Lawas	https://youtu.be/dQ5ffD0XK9U
KODE 12	https://youtu.be/qC-N8P1Khmk

SILABUS MATA KULIAH

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Deskripsi dan Tujuan

Mata kuliah ini berisi pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan agama islam. Teori-teori yang berhubungan dengan Shalat, doa-doa dan ceramah dilingkungan masyarakat. Mempelajari agama islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Mempelajari mata kuliah ini mahasiswa di harapkan memahami cara bermasyarakat yang islami yang berlaku dimasyarakat dan untuk diri sendiri. Mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari sebagai pedoman islam. Mata kuliah ini diajarkan dengan konsep ceramah dan mengumpulkan tugas yang telah dipelajari.

Referensi Buku

- A. Abu Nadhifa, Tanya jawab fiqh zakat bersama ulama lajnah ad-daimah.
- B. Ahmad Sarwat, LC. MA, Puasa bukan hanya saat Ramadhan, Kalil, 2014.
- C. Ahmad Sarwat, LC.MA, Ibadah haji rukun islam kelima.
- D. Drs.H.Ahmad Zaini & M.Ahmad, BA, Surat yassiiin dan tahlil, Aneka ilmu.
- E. Hudarroman, S.Pd.I, Rukun Iman, Balai Pustaka, 2012.
- F. K.H Ahmad Isa, Doa-doa pilihan, Hikmah, 2006.
- G. Latif Ustman, LKS Dinul Islam, Khalis, 2012.
- H. Rudiyant As Btw, Kumpulan doa-doa langit, JAL Publishing, 2011
- I. Ummi Aghla, Mengakrabkan anak pada ibadah, Almahira, 2004.
- J. Ust. M. Syafril, Tuntutan shalat lengkap + terjemah perkata bacaan shalat, Qultum media, 2019.

Evaluasi Pembelajaran

Ujian Tengah Semester	10%
Ujian Akhir	10%
Tugas	70%
Absensi	10%
TOTAL	100%

Topik-Topik Bahasan

SESI	POKOK BAHASAN	REFERENSI	TEKNIK BELAJAR
1	Pengenalan - Silabus - Kontrak kuliah - Buku refrensi Pretest	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab

SESI	POKOK BAHASAN	REFERENSI	TEKNIK BELAJAR
2	Dapat menulis Huruf Hijaiyah	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
3	Memahami Rukun Iman	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
4	Memahami Rukun Islam	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
5	Mampu menulis Surat-surat pendek	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
6	Mampu membaca alquran dengan baik	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
7	Mampu menghafal surat-surat pendek	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
8	UTS		Tes tulis
9	Menguasai doa doa dalam beraktifitas	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
10	Menguasai bacaan shalat	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
11	Memimpin doa selamat	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
12	Menyebutkan 25 nabi Menyebutkan nama malaikat dan tugasnya	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
13	Memimpin Tahliil	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
14	Belajar Berceramah	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
15	Pengaplikasian Pembelajaran Ceramah	Buku kompilasi PAI	Ceramah Tanya Jawab Diskusi
16	UAS		Tes tulis

Terbitan : Kedua	Disetujui/Disahkan, (.....)	Dibuat oleh, Dosen Pengampu
Tanggal : 18/2/2023		Ahmad Fauzi S.Pd, M.Pd

TUGAS KODE 1
Menulis Huruf Hijaiyah

TUGAS KODE 2

Menulis Surat Pendek

Q.S _____ : _____

LANJUTAN KODE 2

Menulis Surat Pendek

Q.S _____ : _____



Huruf Hijaiyah

ج

jim

ث

tsa

ت

ta

ب

ba

ا

alif

ر

ra

ذ

dzal

د

dal

خ

kha

ه

ha

ض

dhad

ص

shad

ش

syin

س

sin

ز

zai

ف

fa

غ

ghin

ع

'ain

ظ

zha

ب

tha

ن

nun

م

mim

ل

lam

ك

kaf

ق

qaf

ي

ya

هـ

hamzah

أـ

lam alif

هـ

ha

وـ

wau

TUGAS KODE 3

Membaca Al-quran

Q.S Arrahman : _____

الرَّحْمَنُ

1. (Allah) Yang Maha Pengasih,

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

2. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

3. Dia menciptakan manusia,

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

4. mengajarnya pandai berbicara.

أَلَّشَّمْسُ وَالْقَمَرُ يُجْسِدُانِ

5. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan,

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدُانِ

6. dan tumbuh-tumbuhan [atau bintang-bintang] dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya).

وَالسَّمَاءُ رَفِعَهَا وَضَعَ الْمِيزَانَ

7. Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan,

الَّتِي تُغْوِي الْمِيزَانَ

8. agar kamu jangan merusak keseimbangan itu,

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

9. dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

10. Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya),

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّحْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

11. di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,

وَالْحَبْبُ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

12. dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

فِيَّ أَيْمَانِ الْأَئِمَّةِ كُمَاءُكَذِّبِينَ

13. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَارِ

14. Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَّارٍ

15. dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.

فِيَّاٰيِ الْأَءَرِبِ كُمَاٰتْكَذِّبِينِ

16. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

17. Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat.

فِيَّاٰيِ الْأَءَرِبِ كُمَاٰتْكَذِّبِينِ

18. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنِ

19. Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu,

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَنْعِيْلُ

20. di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

فِيَّاٰيِ الْأَءَرِبِ كُمَاٰتْكَذِّبِينِ

21. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمُرْجَانُ

22. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

فِيَّاٰيِ الْأَءَرِبِ كُمَاٰتْكَذِّبِينِ

23. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

وَلَهُ الْجُواِيرُ الْمُنْشَئُ فِي الْبَحْرِ كَالْعَالَمِ

24. Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung.

فِيَّ إِيَّ الَّذِي رَبِّكُمَا تُكَذِّبُونَ

25. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانِ

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa,

وَيَقْتُلُ وَجْهُهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلْلِ وَالْأَكْرَامِ

27. tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

فِيَّ إِيَّ الَّذِي رَبِّكُمَا تُكَذِّبُونَ

28. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

29. Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

فِيَّ إِيَّ الَّذِي رَبِّكُمَا تُكَذِّبُونَ

30. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيْةً الثَّقَلَيْنِ

31. Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!

فِيَّ إِيَّ الَّذِي رَبِّكُمَا تُكَذِّبُونَ

32. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يَمْعِشُ الْجِنُّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا إِلَّا
ج تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلطَنٍ

33. Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).

فِيَامِيِّ الْأَءَرِبِ كُمَاثْكَذِبِينَ

34. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنَحَّاسٌ فَلَا تَنْتَصِرُنِ

35. Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).

فِيَامِيِّ الْأَءَرِبِ كُمَاثْكَذِبِينَ

36. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرَدَةً كَالْهَانِ

37. Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.

فِيَامِيِّ الْأَءَرِبِ كُمَاثْكَذِبِينَ

38. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْلُمُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسُ وَلَاجَانِ

39. Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.

فِيَامِيِّ الْأَءَرِبِ كُمَاثْكَذِبِينَ

40. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

يُعَرَّفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالْتَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ

41. Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.

فِيَأَيِّ الَّأَرْبِعِ كُمَائِكَذِينِ

42. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

43. Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ أَنِ

44. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih.

فِيَأَيِّ الَّأَرْبِعِ كُمَائِكَذِينِ

45. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتِينِ

46. Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhan ada dua surga.

فِيَأَيِّ الَّأَرْبِعِ كُمَائِكَذِينِ

47. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ذَوَاتَا أَفْتَانِ

48. kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan.

فِيَأَيِّ الَّأَرْبِعِ كُمَائِكَذِينِ

49. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
فِيهِمَا عَيْنَنِ تَجْرِينِ

50. Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar.

فِيَّا يِ الْأَعْرِبِ كُمَاثَكِنِ بِنِ

51. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجِنِ

52. Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.

فِيَّا يِ الْأَعْرِبِ كُمَاثَكِنِ بِنِ

53. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج ط
مُتَّكِّيْنَ عَلَى فُرْشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ اسْتَبْرِقٍ وَجَنَّى الْجَنَّاتِينِ دَانِ

54. Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.

فِيَّا يِ الْأَعْرِبِ كُمَاثَكِنِ بِنِ

55. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج ل
فِيهِنَّ قِصْرَتُ الْطَّرِفِ لَمْ يَطْمَثُهُنَّ إِنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانِ

56. Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.

فِيَّا يِ الْأَعْرِبِ كُمَاثَكِنِ بِنِ

57. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
كَانُهُنَّ أَلْيَاقُونُ وَالْمُرْجَانُ

58. Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.

فِيَمَا الْأَعْرِبِ كُمَا تَكَذِّبِنِ

59. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا إِحْسَانٌ

60. Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).

فِيَمَا الْأَعْرِبِ كُمَا تَكَذِّبِنِ

61. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
وَمِنْ ذُوْهِمَاجَنَّتِنِ

62. Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.

ل
فِيَمَا الْأَعْرِبِ كُمَا تَكَذِّبِنِ

63. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan,

ج
مُدْهَآمَّتِنِ

64. kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.

ج
فِيَمَا الْأَعْرِبِ كُمَا تَكَذِّبِنِ

65. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
فِيهِمَا عَيْنِنِ نَضَاخَتِنِ

66. Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar.

فِيَمَا الْأَعْرِبِ كُمَا تَكَذِّبِنِ

67. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَحْلٌ وَرَمَانٌ

68. Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.

ج
فَبِأَيِّ الْأَعْرَبِ كُمَاثْكَذِينِ

69. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

70. Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.

ج
فَبِأَيِّ الْأَعْرَبِ كُمَاثْكَذِينِ

71. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
خَوْرٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

72. Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.

ج
فَبِأَيِّ الْأَعْرَبِ كُمَاثْكَذِينِ

73. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج
لَمْ يَطْمَثُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلُهُمْ وَلَا جَانِ

74. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.

ج
فَبِأَيِّ الْأَعْرَبِ كُمَاثْكَذِينِ

75. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

ج

مُتَّكِّئِينَ عَلَى رَفَرِفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حَسَانٍ

76. Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.

فِيَأَمِ الْأَءِرِبِكُمَا ثَكَذِبِنِ

77. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

تَبَرَّكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ

78. Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.



Hudarrohman, S.Pd.I

Rukun Iman



Balai Pustaka

Bahan ilmiah hak cipta

Bab I Rukun Iman

A. Pengertian Rukun Iman

Rukun artinya dasar atau pokok yang harus dikerjakan.
Iman artinya yakin atau percaya.

Rukun iman artinya dasar atau pokok kepercayaan.

Rukun iman merupakan pokok-pokok kepercayaan dalam Islam yang harus dikerjakan orang yang beriman.

Rukun iman dituangkan dalam diri manusia yang beriman ada 3 tahap:

1. Iman diyakini dalam hati

الإِيمَانُ عَقْدٌ بِالْفَلْبِ

2. Iman diikrarkan dengan lisan

وَأَقْرَأً بِاللُّسَانِ

3. Iman diamalkan dengan anggota badan

وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

- Iman diyakini dalam hati yaitu mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa adanya alam semesta dan segala isinya itu pasti ada yang menciptakan dan ada yang mengeturnya yaitu Allah SWT.

Contoh :

- Adanya siang dan malam.
- Adanya makhluk yang nyata dan makhluk yang ghoib.
- Adanya makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup.



<http://www.dakwatuna.com>
Adanya siang dan malam sebagai bukti adanya Allah

1

Rukun Iman

- Iman diikrarkan dengan lisan, mengucapkan :

آمَّتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُلِّهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآمَّتُ بِالْقَدْرِ خَيْرَهُ وَشَرِهُ

Amantu billahi wamala ikatih i wakutubihi warusulihi wal yaumul akhiri waamantu bilqadri khoirihi wasyarrihi.

Artinya :

“Saya beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan saya beriman kepada ketetapan baik dan buruk dari pada-Nya.

- Iman diamalkan (dikerjakan) dengan anggota badan yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT.

Contohnya :

- Mendirikan salat 5 waktu.



Salat adalah ibadah untuk menyembah kepada Allah

- Menjalankan puasa wajib
- Mengeluarkan zakat fitrah / zakat mal.



<http://www.antarafoto.com>
Dengan bersedekah berarti
meringankan beban orang
lain

2

Rukun Iman

- Tidak pernah berbohong.
- Tidak pernah mencuri.

Iman sangat erat hubungannya dengan ketakwaan. Apabila kita semua sudah meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati atas kekuasaan Allah maka kita harus menyertai iman dengan menjalankan segala perintah Allah dan sanggup menjauhi larangan Allah SWT. Keimanan akan sempurna apabila diiringi kesungguhan dalam ketakwaannya.

Iman dimulai dari sejak kecil. Orang yang beriman disebut mukmin. Dan orang yang tidak beriman disebut kafir.

Cabang-cabang iman dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari seperti :

- Berbakti pada orang tua.
- Berbuat baik kepada tamu.
- Berbuat baik dengan tetangga.
- Berbuat baik pada teman.
- Berbuat baik dalam hidup bersih.

Nilai iman manusia yang beriman adalah kemampuan isi iman yang menghantarkan manusia membentuk satu tatanan budaya kehidupan yang tangguh.

B. Enam rukun iman

Enam rukun iman dalam hadits Rasulullah SAW dituliskan:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرَسُولِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدْرِ خَيْرٌ وَشَرٌّ (رواه مسلم)

Al imanu antu'mina billahi wamalaikatihi wakutubihi warusulihi wal yaumul akhiri watu'mina bilqadri khairihi wasyarrihi (HR. Muslim)

Artinya :

“Keimanan itu ialah engkau akan percaya (beriman) pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir (kiamat) dan engkau akan percaya kepada takdir baik dan buruk dari pada-Nya” (HR. Muslim).

Menurut hadits di atas telah diterangkan bahwa rukun iman itu ada 6 yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
4. Iman kepada rasul-rasul Allah SWT.
5. Iman kepada hari akhir.
6. Iman kepada qada' dan qadar.

Bab 2 Iman Kepada Allah SWT

A. Pengertian Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT artinya mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada (wujud). Iman kepada Allah termasuk Rukun Iman yang pertama. Setiap muslim wajib mempercayai-Nya, walaupun kita belum pernah melihat wujud-Nya, mendengar suara-Nya atau menyentuh-Nya.

Untuk mengenal Allah SWT, kita harus mengetahui sifat-sifat-Nya. Manusia akan mengerti kebesaran dan keagungan Allah. Hal ini berguna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.



<http://2.bp.blogspot.com>

Kekuasaan Allah semata-mata hanya untuk keperluan makhluk-Nya

B. Sifat-sifat Allah SWT

Sifat-sifat Allah ada 3 yaitu :

1. Sifat wajib bagi Allah.
2. Sifat mustahil bagi Allah.
3. Sifat jaiz bagi Allah.

a) Sifat Wajib Allah SWT

Sifat wajib Allah SWT adalah sifat kesempurnaan yang pasti ada pada Allah SWT. Manusia tidak akan bisa membayangkan wujud sifat wajib Allah, tetapi wajib mengimaniinya.

Sifat wajib Allah berjumlah 20 yaitu :

1. Wujud artinya ada
2. Qidam artinya dahulu
3. Baqa' artinya kekal
4. Mukhalafatu lil hawadisi artinya berbeda dengan makhluk-Nya
5. Qiyamuhu binafsihi artinya berdiri sendiri
6. Wahdaniyat artinya Maha Esa
7. Qudrat artinya berkuasa
8. Iradat artinya berkehendak
9. Ilmu artinya mengetahui
10. Hayat artinya hidup
11. Sama' artinya mendengar
12. Basar artinya melihat
13. Kalam artinya berfirman
14. Qadiran artinya Yang Maha Kuasa
15. Muridan artinya Yang Maha Berkehendak
16. 'aliman artinya Yang Maha Mengetahui
17. Hayyan artinya Yang Maha Hidup
18. Sami'an artinya Yang Maha Mendengar
19. Basiran artinya Yang Maha Melihat
20. Mutakalliman artinya Yang Maha Berfirman

Hikmah Mengimani Sifat Wajib Allah SWT

Dengan mengimani sifat wajib yang dimiliki Allah, maka kita akan memperoleh hikmah antara lain :

- a. Menyadari dengan sepenuh hati, bahwa manusia tidak memiliki apa-apa.

- b. Tidak merasa sombang, karena mengetahui tidak ada yang pantas sombang kecuali Allah.
- c. Memiliki semangat untuk selalu beribadah dan bertawakal kepada Allah.
- d. Meningkatkan keimanan kepada Allah.
- e. Tidak dapat hidup dengan sendirinya, pasti membutuhkan yang lainnya.

b) Sifat Mustahil Allah SWT

Sifat mustahil Allah adalah sifat-sifat yang tidak akan mungkin adanya pada Allah SWT. Ketidaksempurnaan, kekurangan dan kelemahan tidak mungkin terjadi pada Allah SWT.

Sifat mustahil Allah ada 20 yaitu :

1.	'Adam	عَدْمٌ	Artinya tidak ada
2.	Hudus	حُدُثٌ	Artinya baru / permulaan
3.	Fana'	فَنَاءُ	Artinya rusak / binasa
4.	Mumasalatu lilhawadisi	مُمَاشَةُ الْحَوَادِثِ	Artinya bersamaan bagi segala yang baru (sama dengan alam)
5.	Qiyamuhu bigairihi	قِيَمَةُ بَغَيْرِهِ	Artinya berdiri Allah dengan pertolongan orang lain
6.	Ta'addud	تَعَدُّدٌ	Artinya berbilang-bilang (banyak)
7.	'Ajzun	عَجْزٌ	Artinya lemah (tidak kuasa)
8.	Karahah	كَرَاهَةٌ	Artinya tidak berkehendak
9.	Baladah	بَلَدَةٌ	Artinya bodoh (tidak mengetahui)

10.	Maut	مَوْتٌ	Artinya mati
11.	Samam	صَمَمْ	Artinya tuli
12.	'Umyun	عُمْيٌ	Artinya tidak melihat / buta
13.	Bukmun	بُكْمٌ	Artinya bisu (tidak berkata-kata)
14.	'Ajizun	عَجِزٌ	Artinya yang lemah
15.	Karihun	كَارِهٌ	Artinya yang tidak berkehendak / terpaksa
16.	Jahilun	جَاهِلٌ	Artinya yang bodoh
17.	Mayyitun	مَيْتٌ	Artinya yang mati
18.	Ashamun	أَصْمٌ	Artinya yang tuli
19.	'Amma	عَمِّي	Artinya yang buta
20.	Abkam	أَبْكَمٌ	Artinya yang bisu

c) Sifat Jaiz Allah SWT

Jaiz menurut bahasa artinya boleh atau bisa berbuat apa saja. Sifat jaiz adalah sifat kebolehan, kekuasaan Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Hal ini merupakan wewenang sepenuhnya (mutlak) bagi Allah.

Mengimani sifat jaiz Allah adalah mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah (boleh) berbuat sesuatu atau tidak.

قُلْ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزَعُ
 الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ
 الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ (آل عمران : ٢٦)

26. Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran ; 26)

Semua perjalanan hidup yang dialami manusia ada pada kekuasaan Allah SWT. Manusia hendaknya menyadari sepenuhnya sehingga tidak sompong saat pandai, kaya atau menduduki jabatan tertentu. Sebaliknya tidak mudah putus asa jika suatu saat mengalami keadaan yang kurang menyenangkan. Suka dan duka, sedih dan gembira adalah bagian dari perjuangan hidup yang harus dihadapi dengan ikhlas, tidak putus asa dan selalu berikhtiar.

Hikmah Beriman Kepada Sifat Jaiz Allah SWT

Orang-orang yang mengimani sifat jaiz Allah pasti memiliki ciri khas sebagai akibat adanya nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam hatinya.

Orang yang beriman pada sifat wajib dan sifat jaiz Allah memiliki perilaku antara lain :

1. Hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.
2. Meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.
3. Meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ada manfaatnya.
4. Tidak berperasangka buruk kepada Allah atas apapun yang terjadi di dalam hidupnya.
5. Berusaha tidak sompong dalam hidup karena hanya Allah yang pantas untuk sompong.
6. Memiliki keyakinan yang teguh bahwa Allah itu ada walaupun tidak dapat dirasakan oleh indera manusia.
7. Semakin bertambah kuat imannya ketika dibacakan atau diperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah.
8. Memiliki keyakinan yang teguh bahwa segala kejadian yang ada di muka bumi seperti hujan, gempa, banjir, tsunami adalah kehendak Allah dan ada hikmah di balik peristiwa tersebut.
9. Takut berbuat dosa karena sadar Allah pasti akan membalaunya.
10. Ikhlas dan melakukan semua perbuatan yang baik.
11. Memiliki sifat tawadhu (rendah hati) karena ia sadar bahwa hanya ada satu Zat Yang Maha Besar yaitu Allah SWT.

Bab 3 Iman Kepada Malaikat Allah SWT

A. Pengertian Malaikat

Iman kepada malaikat artinya percaya terhadap adanya Malaikat-Malaikat Allah. Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang ke 2. Kita diwajibkan beriman kepada malaikat sekalipun kita sendiri tidak pernah melihatnya. Kitamengimannya / mempercayainya karena Allah SWT memerintahkan dalam firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 285 :

كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُسُلِهِ^ع (البقرة : ٢٨٥)

Kullun amana billahi wamalaikatihi wakutubihi warusulihi (QS. Al-Baqarah ; 285)

Artinya :

“Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya”. (QS. Al-Baqarah ; 285)

B. Asal Kejadian Malaikat

Malaikat merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dari nur atau cahaya. Malaikat termasuk makhluk gaib. Gaib artinya makhluk yang tidak dapat dilihat dan diraba oleh panca indra manusia.

Sabda Rasulullah SAW :

خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ . وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجِ نَارٍ . وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِقَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya :

"Allah menciptakan malaikat dari cahaya, menciptakan jin dari nyala api dan menciptakan adam dari apa yang telah disifatkan (dijelaskan) kepada kalian". (HR. Muslim)

Makhluk gaib sama artinya dengan makhluk rohani. Sedangkan makhluk jasmani (makhluk nyata) adalah makhluk yang dapat dilihat oleh panca indra manusia antara lain benda-benda yang sering terlihat di sekeliling kita, contoh : manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, langit dan sebagainya.

Malaikat bukan laki-laki bukan pula perempuan. Malaikat dibekali oleh Allah dengan akal, akan tetapi tidak mempunyai nafsu. Malaikat adalah makhluk Allah SWT yang paling taat dan selalu menjalankan perintah Allah dan tidak pernah melanggarinya. Firman Allah SWT Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمْنَوْا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمِرُونَ ﴿٦﴾ (التحريم : ٦)

Yaayyuhallazina amanu qu anfusakum waahlikum nara waquduhannasu walhijaratu 'alaiha malaikatun gilazun laya'sunallah ma amarahum wayaf'aluna mayu'maruna (QS. At-Tahrim ; 6)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim ; 6)

Ummi Aghla

Mengakrabkan ANAK Pada Ibadah



almahira

semata. Yakni, kita mengamalkan tauhid yang semurni-murninya dan menolak segala bentuk kemosyrikan. Ini berarti kita mempercayai bahwa Allah itu ada, Dia Mahakuasa, Maha Mencipta, dan Maha Mengetahui segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dia Mahaesa, yakni tunggal dan tidak menyerupai serta tidak diserupai oleh sesuatu pun. Dia berfirman, "*Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" "(QS. Al-Ikhlas : 1-4)

2. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ghaib, yang tidak tampak oleh mata, yang menjalankan tugasnya selaras dengan perintah Allah. Jumlah malaikat sangat banyak, dan 10 malaikat di antara malaikat-malaikat tersebut wajib kita ketahui.

Nama-nama malaikat dan tugasnya:

Nama Malaikat	Tugasnya
1. Jibril	Menyampaikan wahyu
2. Raqib	Mencatat amal kebaikan
3. 'Atid	Mencatat amal keburukan
4. Izra' il	Mencabut nyawa
5. Mika'il	Membagi rezeki
6. Israfil	Meniup sangkakala
7. Munkar	Menanyai di dalam kubur
8. Nakir	Menanyai di dalam kubur
9. Malik	Menjaga pintu neraka
10. Ridhwan	Menjaga pintu surga

3. Iman kepada Rasul

Dengan beriman kepada rasul-rasul, kita mempercayai adanya utusan-utusan Allah di muka bumi ini untuk menunjukkan kita kepada kebenaran dan kebahagian di dunia dan di akhirat.

Nabi dan rasul adalah manusia-manusia pilihan yang bertugas memberi petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah Swt. dan membimbing mereka untuk melaksanakan ajaran-ajaran-Nya.

Perbedaan antara nabi dan rasul ialah bahwa nabi menerima wahyu dari Allah Swt. untuk dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada segenap umatnya.

Para nabi dan rasul mempunyai empat sifat wajib, empat sifat mustahil, dan satu sifat jaiz, yaitu:

1. Shiddiq (benar), mustahil Kidzb (dusta).
2. Amanah (dapat dipercaya), mustahil Khianat (curang).
3. Tabliqh (Menyampaikan wahyu kepada umatnya), Mustahil Kitman (menyembunyikan Wahyu).
4. Fathanah (Pandai/cerdas), Mustahil Jahl (bodoh).

Dan bersifat jaiz, yaitu *Aradhul Basyariyah* (sifat-sifat kemanusiaan).

Ciri-ciri mereka dikemukakan dalam Al-Qur'an, "Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan."(Q.S. Al-Ahzab : 39).

Jumlah nabi dan rasul sangat banyak, dan yang wajib diketahui hanya 25 orang. Salah satu pembeda antara Islam dengan agama lain adalah Islam menerima kebenaran dari semua nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.

Nama-nama 25 nabi:

- | | |
|------------------------|----------------------|
| 1. Nabi Adam as. | 2. Nabi Idris as. |
| 3. Nabi Nuh as. | 4. Nabi Hud as. |
| 5. Nabi Shaleh as. | 6. Nabi Ibrahim as. |
| 7. Nabi Luth as. | 8. Nabi Ismail as. |
| 9. Nabi Ishaq as. | 10. Nabi Ya'qub as. |
| 11. Nabi Yusuf as. | 12. Nabi Ayyub as. |
| 13. Nabi Dzulkifli as. | 14. Nabi Syu'aib as. |
| 15. Nabi Yunus as. | 16. Nabi Musa as. |
| 17. Nabi Harun as. | 18. Nabi Daud as. |
| 19. Nabi Sulaiman as. | 20. Nabi Ilyas as. |
| 21. Nabi Ilyasa as. | 22. Nabi Zakaria as. |
| 23. Nabi Yahya as. | 24. Nabi Isa as. |
| 25. Nabi Muhammad saw | |

4. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Dengan beriman kepada kitab-kitab suci, kita mempercayai adanya kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan beberapa kitab suci yang merupakan firman-Nya yang hakiki. Kitab-kitab tersebut diturunkan

dalam bentuk wahyu yang disampaikan lewat perantaraan malaikat Jibril as.

Kitab-kitab Allah yang wajib diimani:

1. **Taurat.** Kitab ini diturunkan kepada Musa as. untuk kauumnya, Bani Isra'il. Taurat mengandung 10 perkara yang berupa perintah sekaligus larangan:
 - a. Jangan menyekutukan Allah
 - b. Jangan mendurhakai ibu-bapak
 - c. Jangan membunuh
 - d. Jangan berzina
 - e. Jangan mencuri
 - f. Jangan mengucapkan saksi palsu
 - g. Jangan mengingini rumah seseorang; jangan mengingini istrinya, pembantu-pembantunya, binatang ternaknya, atau apa saja yang dimiliki sesamanya
 - h. Jangan menyembelih hewan kurban kecuali hanya untuk Allah
 - i. Jangan bermusuhan dan memfitnah
 - j. Muliakan hari Sabtu sebagai hari untuk beribadah kepada Allah.¹¹
1. **Zabur.** Kitab ini diturunkan kepada nabi Daud a.s. yang berisikan 150 kidung yang berkaitan dengan dirinya, kemuliaan Allah, dan bakal kelahiran nabi Isa a.s.
2. **Injil.** Kitab ini diturunkan kepada nabi Isa a.s. yang berisikan hukum-hukum Allah dan menubuatkan kelahiran Muhammad saw.

¹¹. Kesepuluh perintah ini di antaranya disebutkan dalam Kitab Keluaran, 20: 1-17.

3. Al-Qur'an. Kitab ini diturunkan kepada nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan kitab-kitab terdahulu, yang berisikan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa para nabi terdahulu, hukum-hukum, perintah yang wajib ditaati, dan larangan yang wajib dijauhi.

Dengan mempercayai kebenaran para utusan Allah, maka, sebagai konsekuensinya, kita juga harus beriman kepada semua kitab-kitab Allah yang disampaikan kepada mereka. Dan, al-Qur'an adalah penutup segala kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan diturunkannya al-Qur'an, maka tidak ada kitab suci lain setelahnya, bahkan kitab-kitab sebelumnya dinyatakan tidak berlaku.

5. Iman kepada Hari Akhir

Dengan beriman kepada hari Akhir atau Kiamat, kita mempercayai bahwa di balik kehidupan dunia yang fana ini masih ada kehidupan abadi dan kekal, yaitu tempat kembali manusia setelah meninggalkan dunia ini: surga atau neraka, sesuai amal perbuatan mereka semasa hidup di dunia.

Allah Swt berfirman, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*"(QS. Ali Imran :185)

Tanda-tanda kecil akan datangnya hari Kiamat:

1. Sedikit orang berilmu dan banyak orang bodoh.
2. Wanita lebih banyak daripada lelaki.
3. Urusan agama diputuskan oleh orang yang bukan ahlinya.
4. Pelacuran dan kemaksiatan merajalela.

5. Minum arak (miras) dan zat yang memabukkan (narkoba) menjadi kebanggaan.
6. Orang miskin menjadi kaya, membuat bangunan dan gedung pencakar langit.
7. Banyak terjadi gempa bumi.

Tanda-tanda besar akan datangnya hari Kiamat:

1. Keluarnya Dajjal yang akan merusak agama.
2. Keluarnya binatang yang disebut *Dabbatul Ardh* dan merusak manusia.
3. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.
4. Hilangnya al-Qur'an dari mushafnya.
5. Matahari terbit dari tempat terbenamnya.

6. Iman kepada Qadha' dan Qadar

Dengan beriman kepada qadha' dan qadar, atau percaya kepada takdir, berarti kita percaya bahwa, di samping usaha yang kita lakukan dalam kehidupan di dunia ini, Allah telah menentukan segala sesuatu dan semuanya berada dalam genggaman kekuasaan-Nya.

Qadar adalah ketentuan yang pasti berlaku atas tiap-tiap makhluk, sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah Swt., baik yang baik maupun yang buruk. Qadar itu ada dua jenis yaitu :

1. Berupa aturan atau ketetapan alam ini, seperti siang dan malam.
2. Berupa nasib yang menimpa manusia dan makhluk lainnya.

Qadha' adalah berlakunya ketetapan Allah Swt. terhadap apa yang telah ditetapkan sejak terdahulu (azali).

RUKUN ISLAM

Latif Ustman

LKS
[Lembar Kerja Santri]
DINUL ISLAM
TP Al Qur'an Level A



KHALIS

A. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Bacaan dua kalimat syahadat adalah:

أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu alla ilaha illalloh(u), Wa asyhadu anna
Muhammadar rosululloh(i).

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

B. Pengertian Syahadat

Arti Syahadat antara lain: Ikrar, pengakuan, kesaksian. Dua kalimat syahadat terdiri dari Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul.

Dua kalimat syahadat di sebut juga Syahadatain. Maksud dari Syahadatain adalah dua kesaksian.

1. Bacaan Syahadat Tauhid adalah:

أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Asyhadu alla ilaha illalloh(u)

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.”

2. Bacaan Syahadat Rasul adalah:

وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Wa asyhadu anna Muhammadar rosululloh(i).

Artinya: “Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Bacaan dua kalimat syahadat adalah:

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu alla ilaha illaloh(u), Wa asyhadu anna Muhammadar rosululloh(i).

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Syahadat Tauhid memberi kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang wajib di sembah atau ditaati kecuali Allah SWT.

Setiap orang Islam harus meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, artinya Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan, Allah Maha Kuasa, Pencipta Alam Semesta, dan manusia harus beribadah hanya kepada Allah SWT.

Syahadat Rasul memberi kesaksian bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. Setiap orang Islam harus meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul terahir yang di utus oleh Allah swt. Nabi Muhammad saw. di utus untuk



membimbing manusia agar dapat beribadah kepada Allah dengan benar. Oleh karena itu umat Islam harus menerima dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad saw.

C. Kewajiban Setelah Bersyahadat

Mengucapkan dua kalimat syahadat termasuk Rukun Islam yang pertama. Setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sungguh-sungguh, berarti telah mengikrarkan dirinya masuk ke dalam Agama Islam.

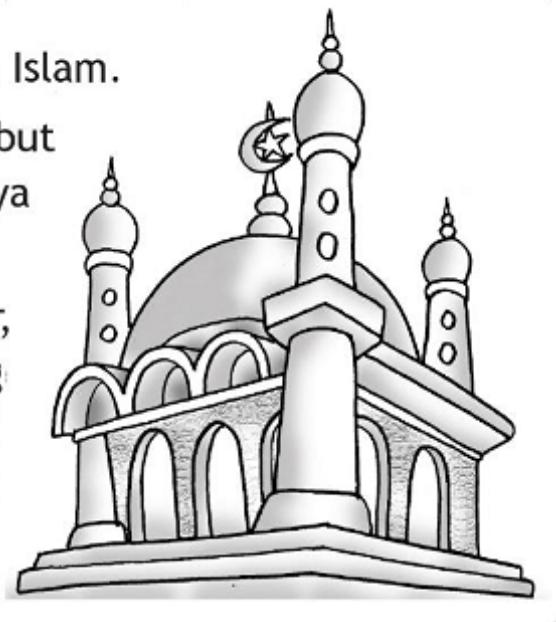
Orang yang telah beragama Islam disebut Muslim untuk laki-laki, sedangkan untuk wanita disebut Muslimah. Setiap muslim dan muslimah wajib mengamalkan perintah Allah yang terdapat dalam Rukun Islam, yaitu: Shalat lima waktu, zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika mampu.

Tahukah kamu apa itu Dinul Islam?

Dinul Islam dapat berarti Agama Islam.

Dalam Al Qur'an Dinul Islam disebut juga dengan nama **Dinul Haqq**, artinya agama yang benar. (QS. Al Fath:28)

Islam menjadi agama yang benar, karena datangnya dari Allah yang diajarkan oleh semua para Nabi dan Rasul, sejak zaman Nabi Adam as. sampai dengan zaman Nabi Muhammad saw.





Tuntunan Shalat Lengkap

+ Terjemah Perkata
Bacaan Shalat

EDISI
EKSKLUSIF

- Tatacara Wudhu, Tayamum, & Mandi Wajib
- Tatacara Shalat Wajib & Sunah
- Doa-Zikir Setelah Shalat
- 37 Tanya-Jawab Seputar Shalat
- Al-Maktsurot (Doa Pagi & Sore Hari)

+ QR Code Video Tatacara Shalat

A. Definisi Shalat¹²

Shalat secara bahasa artinya doa, sedangkan secara istilah syariat artinya ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.

B. Dasar Hukum Shalat¹³

Dasar hukum shalat adalah firman Allah SWT,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ.

“Dan dirikanlah shalat.” (QS. Al-Baqoroh: 43)

Dan hadis Rasulullah saw.

أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ أَنَّسُ ابْنُ مَالِكٍ وَابْنُ حَزْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَةً فَرَجَعْتُ بِذِلِكَ حَتَّى أَمْرَرَ بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ:

12 Al-Imam Taqiuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Hisny, *Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayah al-Ikhtiyar*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004, Juz 1, h. 85

13 Al-Syaikh Ibrahim Al-Bajury, *Hasyiyah al-Syaikh Ibrahim al-Bajury 'Ala Fath al-Qorib al-Mujib*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2007, h. 229

فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ لِي مُوسَى: فَرَاجِعْ
رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَرَجَعْتُ
رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى
فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ
ذَلِكَ فَرَجَعْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ
خَمْسُونَ لَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيْ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى
فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي
عَزَّ وَجَلَّ.

Yunus bin 'Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik dan Ibnu Hazm berkata: Rasulullah saw bersabda, “Allah mewajibkan kepada umatku 50 shalat, lalu aku kembali membawa perintah itu hingga berjumpa dengan Musa, dia berkata, ‘Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?’ Aku menjawab, ‘Aku diperintahkan shalat lima puluh waktu,’ Musa berkata, ‘Kembalilah kepada Tuhanmu, sungguh umatmu tak akan sanggup menanggung kewajiban itu. Kemudian aku kembali kepada Tuhanku, lalu (lima puluh shalat itu) dibagi dua. Aku kembali lagi kepada Musa, lalu menceritakannya, Musa berkata, ‘Kembalilah lagi kepada Tuhanmu, sungguh umatmu tak akan sanggup menanggungnya.’ Aku kembali lagi hingga Tuhanku memerintahkan shalat lima

waktu yang sama artinya dengan lima puluh shalat. Ketetapan itu tidak bisa diubah lagi. Lalu aku kembali lagi kepada Musa, lalu dia berkata lagi, ‘Kembalilah kepada Tuhanmu lagi.’ Aku berkata, ‘Aku sudah malu kepada Tuhanku.’ (HR. Nasa'i)

Nabi Muhammad mendapat perintah shalat untuk pertama kalinya ketika beliau mengalami peristiwa Isra Mi'raj, setahun sebelum hijrah ke Madinah. Shalat pertama yang diwajibkan adalah Shalat Zhuhur, sebagai pertanda bahwa Islam merupakan agama yang terang-benderang dan mampu mengalahkan agama-agama lainnya, sebagaimana Shalat Zhuhur yang dikerjakan ketika matahari bersinar terang (siang).

C. Syarat-syarat Wajib Shalat¹⁴

1. Islam

Shalat tidak diwajibkan kepada nonmuslim. Orang yang baru masuk Islam (*mualaf*) tidak diwajibkan meng-qodho shalat sebelum dirinya memeluk Islam. Sedangkan orang yang murtad tetap diwajibkan shalat dan meng-qodho-nya, jika dirinya kembali memeluk Islam.

2. Balig

Anak kecil tidak diwajibkan shalat, namun sudah harus dididik dan diperintahkan shalat sejak usianya tujuh tahun. Bila seorang anak meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun maka orangtua harus mengingatkannya dengan cara-cara yang tegas.

3. Berakal

Shalat tidak diwajibkan bagi orang gila.

¹⁴ As-Syaikh Ibrahim Al-Bajury, Loc. Cit., h. 249-252

D. Syarat-syarat Sah Shalat¹⁵

1. Suci dari hadas dan najis

Shalat tidak sah dilakukan ketika tubuh dan pakaian terkena najis (baik saat berdiri, duduk, rukuk, ataupun sujud). Kecuali najis itu kering dan segera dibersihkan. Bila tidak menemukan dua alat bersuci untuk menghilangkan hadas, yakni air atau debu, maka shalatnya tetap sah, tapi harus mengulang jika menemukan alat bersuci tersebut.

2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci

Ini hukumnya wajib, sekalipun dalam keadaan gelap-gulita. Namun, bila tidak menemukan penutup aurat sama sekali maka hendaknya kita tetap shalat. Ini diperbolehkan, sebab dalam keadaan darurat, dan kita tidak perlu mengulangnya.

Aurat laki-laki adalah bagian tubuh antara lutut hingga bawah pusar (pusar dan lutut harus tertutup), sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh, selain wajah dan telapak tangan (dagu bawah dan leher harus ditutup).

3. Berada di tempat yang suci dari najis

4. Mengetahui waktu shalat secara langsung (seperti mendengar azan) atau muncul dugaan kuat (dengan cara ijtihad) telah masuk waktu shalat, atau mengikuti (*taqlid*) seseorang yang mampu berijtihad, untuk mengetahui waktu shalat.

5. Menghadap kiblat

Bagi orang yang posisinya jauh dari Kakbah cukup menghadap ke arah Kakbah. Namun dalam kondisi tertentu, diperbolehkan shalat tidak menghadap kiblat, seperti saat peperangan dan sedang bepergian.

¹⁵ As-Syaikh Ibrahim Al-Baijury, Loc. Cit., h. 264-273

E. Rukun-rukun Shalat¹⁶

1. Niat (menyengaja sesuatu bersamaan dengan pekerjaannya) dalam hati.

Bila yang dilaksanakan adalah shalat fardu maka wajib berniat untuk melakukan perbuatannya, menyebutkan kefarduannya dan menentukan shalatnya, seperti أَصَلَّى فَرْضَ الظُّهُرِ (saya niat shalat fardu zhuhur). Bila berjamaah maka harus ditambahkan إِيمَانًا مَأْمُونًا atau جماعة agar mendapatkan keabsahan berjamaah. Sedangkan untuk niat shalat sunah tidak perlu disebutkan kesunahannya, seperti: أَصَلَّى الْإِنْتِسْقَةَ (saya niat shalat Istisqo).

Lafaz niat Shalat Zhuhur

**أَصَلَّى فَرْضَ الظُّهُرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
أَدَاءً مَأْمُونًا إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.**

*Ushollii fardhozh zhuhri arba'a roka'aatin mustaqbilal qiblati
adaa-an ma'muman/imaaman lillaahi ta'aalaa.*

“Aku niat shalat fardhu Zhuhur empat rakaat menghadap kiblat, ada', menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala.”

Lafaz niat Shalat Asar

**أَصَلَّى فَرْضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ
أَدَاءً مَأْمُونًا إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.**

*Ushollii fardhol 'ashri arba'a roka'aatin mustaqbilal qiblati
adaa-an ma'muman/imaaman lillaahi ta'aalaa.*

“Aku niat shalat fardhu Asar empat rakaat menghadap kiblat, ada', menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala.”

16 As-Syaikh Ibrahim Al-Baijury Loc. Cit., hlm. 278-303. As-Syaikh Muhammad Nawawy Ibn Umar Al-Bantany Al-Jawy, *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubiadiin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2008, h. 66-95

Lafaz niat Shalat Maghrib

أُصَلِّي فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ
الْقِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushollii fardhol maghribi tsalaatsa roka'aatin mustaqbilal qiblati adaa-an ma'muman/imaaman lillaahi ta'aalaa.

“Aku niat shalat fardhu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat, ada', menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala.”

Lafaz niat Shalat Isya

أُصَلِّي فَرْضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ
الْقِبْلَةِ أَدَاءً مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushollii fardhol isyaa'i arba'a roka'aatin mustaqbilal qiblati adaa-an ma'muman/imaaman lillaahi ta'aalaa.

“Aku niat shalat fardhu Isya empat rakaat menghadap kiblat, ada', menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala.”

Lafaz niat Shalat Zhuhur

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً
مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushollii fardhosh shub-hi roka'atayni mustaqbilal qiblati adaa-an ma'muman/imaaman lillaahi ta'aalaa.

“Aku niat shalat fardhu Subuh dua rakaat menghadap kiblat, ada', menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala.”

2. Berdiri bila mampu.

Rukun ini berlaku untuk shalat fardu. Sedangkan untuk shalat sunah diperkenankan shalat dengan duduk, walaupun yang lebih utama

adalah berdiri. Bila dalam shalat fardu tidak mampu berdiri maka lebih utama duduk *iftirasy* (duduk dengan menegakkan kaki kanan dan membentangkan kaki kiri, kemudian menduduki kaki kiri tersebut).

3. Membaca *takbiratul ihram* yaitu **الله أكْبَر** (*Alloohu akbar*), bersamaan dengan niat shalat. Dalam membaca takbir, *makhraj* dan panjang-pendeknya pengucapan harus diperhatikan. Tidak sah *takbiratul ihram* dengan memanjangkan atau memendekkan huruf tidak pada tempatnya, seperti *Aalloohu akbar*, atau *Alloohuu akbar*, atau *Alloohu aakbar*.
4. Membaca Surat Al-Fatihah yang diawali dengan **بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ**, karena ayat tersebut merupakan bagian dari surat pertama Al-Qur'an.

Berikut beberapa aturan dalam membaca Surat Al-Fatihah.

- a. Bila dengan sengaja mengurangi huruf atau *tasydid*, atau menggantinya dengan huruf lain maka bacaannya tidak sah, shalatnya pun tidak sah. Bila tidak disengaja, harus mengulang bacaannya.
- b. Wajib membacanya secara tertib dan terus-menerus (bersambung antar kata), tidak terpisah, kecuali sekadar bernapas. Diperbolehkan zikir yang berkaitan dengan kemaslahatan shalat di tengah bacaan Surat Al-Fatihah, seperti bacaan *aamiin makmum*, ketika dirinya tengah membaca Surat Al-Fatihah.
- c. Bila seseorang tidak tahu dengan Surat Al-Fatihah, atau sulit membacanya karena tidak ada guru yang mengajarkan, dan ia lebih bisa membaca ayat atau surat lainnya, maka ia wajib membaca tujuh ayat lainnya berturut-turut sebagai ganti Surat Al-Fatihah.
- d. Bila ia sedikit pun tidak menguasai Al-Qur'an, ia harus menggantinya dengan bacaan zikir atau doa yang diulang-ulang, yang sebanding dengan huruf-huruf Surat Al-Fatihah, seperti:

بِاللَّهِ	وَالْحَمْدُ	اللَّهُ	سُبْحَانَ
<i>illaahi</i> bagi Allah	<i>walhamdu</i> dan segala puji	<i>Alloohi</i> Allah	<i>Sub-haana</i> <i>Mahasuci</i>
الله	إِلَّا	إِلَهٌ	وَلَا
<i>Alloohu</i> Allah	<i>illaa</i> kecuali	<i>ilaaha</i> tuhan	<i>wa laa</i> dan tiada
حَوْلَ	وَلَا	أَكْبَرُ	وَاللَّهُ
<i>hawla</i> daya	<i>wa laa</i> dan tiada	<i>akbaru</i> Mahabesar	<i>walloohu</i> dan Allah
بِاللَّهِ	إِلَّا	فُوَّةٌ	وَلَا
<i>billaahi</i> dengan pertolongan Allah	<i>illaa</i> kecuali	<i>quuwata</i> kekuatan	<i>wa laa</i> dan tiada
شَاءَ	مَا	الْعَظِيمُ	الْعَلِيُّ
<i>syaa-a</i> menghendak	<i>maa</i> sesuatu	<i>al-'azhiimi</i> yang Mahaagung	<i>al-'aliyyi</i> yang Mahaluhur

لَمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ

<i>Iam</i>	<i>wa maa</i>	<i>kaana</i>	<i>Alloohu</i>
<i>tidak</i>	<i>dan apa</i>	<i>akan terjadi</i>	<i>Allah</i>

يَكُنْ لَمْ يَشَاءُ

<i>yakun</i>	<i>Iam</i>	<i>yasya'</i>
<i>akan terjadi</i>	<i>tidak</i>	<i>Dia kehendaki</i>

***Sub-haanallooh, wal-hamdu lillaah, wa laa ilaaha illaloooh,
wallooohu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaahil
'aliyyil 'azhiim, maa syaa'alloohu kaana wa maa lam
yasya` lam yakun.***

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan kecuali Allah, Allah Mahabesar, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahaluhur lagi Mahaagung. Sesuatu yang Allah kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak akan terjadi."

Bila tidak bisa sama sekali maka seseorang cukup berdiri dengan durasi waktu sepanjang bacaan Surat Al-Fatihah.

5. Rukuk

Setelah takbir sunah, lakukan rukuk dengan membungkukkan badan hingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut dan kepala sejajar dengan punggung, serta pandangan mata mengarah ke tempat sujud.

Bila panjang tangan tidak sampai menyentuh lutut, maka tetaplah membungkuk semampunya. Namun, jika sama sekali tidak mampu membungkuk maka cukup menundukkan kepala dan memberi isyarat dengan pandangan.

Berikut adalah zikir sunah dalam rukuk.

وَبِحَمْدِهِ الْعَظِيمُ رَبِّي سُبْحَانَ

<i>wa bihamdih</i>	<i>al-a'zhimi</i>	<i>robbiya</i>	<i>Sub-haana</i>
dan memujilah	yang	Tuhanku	Mahasuci
aku kepada-Nya	Mahaagung		

Sub-haana robbiyal 'azhiimi wa bihamdih.

“Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung
dan memujilah aku kepada-Nya.”

6. *Thuma'ninah*

Yaitu bersikap tenang sejenak dan tidak bergerak.

7. *I'tidal*

I'tidal adalah gerakan shalat yang dilakukan setelah rukuk, dengan tangan berada di samping paha. Bagi orang yang shalat dengan duduk maka posisi *i'tidal* adalah dengan posisi duduk. Pada saat *i'tidal* kita disunahkan membaca:

حَمْدَهُ لِمَنْ اللَّهُ سَمِعَ

<i>hamidahu</i>	<i>liman</i>	<i>Alloohu</i>	<i>Sami'a</i>
yang memuji-	kepada siapapun	Allah	Maha
Nya			Mendengar

رَبّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ

*robbanaa
wahai Tuhan
kami*
laka Milik-Mu
al-ḥamdu segala pujian)
mil`u sepenuh

السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ

*as-samaawaati
langit*
wa mil`u sepenuh
al-ardhi bumi

مَا شِئْتَ شِئْتَ مِنْ شَيْئٍ بَعْدُ

*maa syi`ta
apa pun*
*syi`ta yang Engkau
kehendaki*
min syai`in dari apa pun
ba`du selainnya

Sami`alloohu liman ḥamidah, robbanaa lakal ḥamdu mil`us samaawaati wa mil`ul ardhi wa mil`u maa syi`ta min syai`in ba`du.
“Allah mendengar siapa pun yang memuji-Nya, wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki dari apa pun selainnya.”

8. *Thuma'ninah*

9. Sujud

Sujud diawali dengan takbir sunah, lalu (disunahkan) menurunkan kedua lutut terlebih dulu, disusul kedua

telapak tangan dan meletakkan dahi pada tempat sujud, dengan melipat jemari kaki pada lantai. Disunahkan menyentuhkan hidung ke lantai, dan usahakan jangan sampai dahi terhalang oleh selendang (*rida'*) peci, atau surban ('imamah) saat sujud.

Pada saat sujud ini, kita disunahkan membaca:

وَبِحَمْدِهِ الْأَعْلَى رَبِّي سُبْحَانَ

wa bihamdih
dan memujilah *al-a'laa* *robbiya* *Sub-haana*
aku kepada-Nya *yang Mahaluhur* *Tuhanku* *Mahasuci*

Sub-haana robbiyal a'la wa bihamdihi.

“Mahasuci Tuhanku yang Mahaluhur
dan memujilah aku kepada-Nya.”

10. *Thuma'ninah*

11. Duduk di antara 2 sujud (duduk *iftirasy*) dan disunahkan membaca:

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي

wajburnii
tutuplah
kekuranganku *warhamnii*
kasihilah aku *ighfirlii*
ampunilah
aku *Robbi*
Wahai Tuhanku

وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي

wa 'aafinii
berilah aku
kesehatan

wahdinii
berilah aku
petunjuk

warzuqnii
berilah aku
rezeki

warfa'nii
angkatlah
derajatku

وَاعْفُ عَنِي

wa'fu 'annii
dan ampunilah
aku

*Robbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii
warzuqnii wahdinii wa 'aafinii wa'fu 'annii.*

"Wahai Tuhan, ampunilah aku, kasihilah aku, tutuplah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, serta berilah kesehatan dan ampunan kepadaku."

12. *Thuma'ninah*

13. Duduk akhir sebelum salam, disunahkan duduk *tawarruk* (duduk dengan menegakkan telapak kaki kanan dan menghadapkan kaki kiri ke atas di bawah betis kanan, lalu duduk di lantai atau alas shalat).

14. Tasyahud akhir. Bacaan tasyahud akhir adalah:

الثَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ

ath-thoyyibaatu ash-sholawaatu
segenap
kebaikan

segenap
rahmat

al-
mubaarokaatu
segenap
keberkahan

At-tahiyyaatu
Segala
penghormatan

أَيُّهَا النَّبِيُّ	عَلَيْكَ	السَّلَامُ	لِلَّهِ
<i>ayyuhan nabiyyu wahai Nabi</i>	<i>'alayka (terlimpah) atasmu</i>	<i>as-salaamu semoga keselamatan</i>	<i>lillaahi adalah milik Allah</i>
عَلَيْنَا	السَّلَامُ	وَبَرَكَاتُهُ	وَرَحْمَةُ اللَّهِ
<i>'alaynaa (terlimpah) atas kita</i>	<i>as-salaamu Semoga keselamatan</i>	<i>wa barokaatuhu dan keberkahan-Nya</i>	<i>wa <u>rohmatulloohi</u> dan rahmat Allah</i>
أَشْهُدُ	الصَّالِحِينَ	عِبَادُ اللَّهِ	وَعَلَى
<i>asyhadu aku bersaksi</i>	<i>ash-shoolihiina yang saleh- saleh</i>	<i>'ibaadillaahi hamba-hamba Allah</i>	<i>wa 'ala dan atas</i>
إِلَّا	إِلَهٌ	لَا	أَنْ
<i>illaa</i> kecuali	<i>ilaaha</i> tuhan	<i>laa</i> tiada	<i>an</i> bahwa

مُحَمَّدًا

أَنَّ

وَأَشْهَدُ

اللَّهُ

muhammadan

Muhammad

anna

sesungguhnya

wa asyhadu

dan aku bersaksi

Allahu

Allah

رَسُولُ اللَّهِ

rosuululloohi
(adalah) utusan
Allah

*At-tahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu
lillaah, assalaamu 'alayka ayyuhan nabiyyu wa rohmatulloohi
wa barokaatuh, assalaamu 'alaynaa wa 'alaa 'ibaadillaahish
shoolihiin, asyhadu allaa ilaaha illallooh, wa asyhadu anna
Muhammadar rosuulullooh.*

“Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan adalah milik Allah. Keselamatan, rahmat Allah, dan segenap keberkahan-Nya untukmu wahai Nabi (Muhammad). Semoga keselamatan senantiasa terlimpah atas kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

14. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

سَيِّدِنَا	عَلَى	صَلٰ	اللَّهُمَّ
<i>sayyidinaa</i> junjungan kita	<i>'ala</i> kepada	<i>sholli</i> <i>limpahkanlah rahmat</i>	<i>Alloohumma</i> Ya Allah
<i>Muhammadin</i> Muhammad			<i>Muhammad</i>

Alloohumma sholli 'ala sayyidinaa Muhammad.

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad.”

Dan setelah shalawat kepada Nabi saw, disunahkan membaca:

وَعَلَى	أَلٰ	سَيِّدِنَا	مُحَمَّدٍ
<i>Wa 'ala</i> Dan kepada	<i>aali</i> keluarga	<i>sayyidinaa</i> junjungan kami	<i>Muhammadin</i> Muhammad
<i>kamaa</i> sebagaimana	<i>shollayta</i> <i>Engkau berikan rahmat</i>	<i>'ala</i> kepada	<i>sayyidinaa</i> junjungan kami

سَيِّدِنَا	أَلِ	وَعَلَىٰ	إِبْرَاهِيمَ
<i>sayyidinaa</i> junjungan kami	<i>aali</i> keluarga	<i>wa 'alaa</i> dan kepada	<i>Ibroohiima</i> <i>Ibrahim</i>
سَيِّدِنَا	عَلَىٰ	وَبَارِكْ	إِبْرَاهِيمَ
<i>sayyidinaa</i> junjungan kami	<i>'alaa</i> kepada	<i>wabaarik</i> dan berkahilah	<i>Ibroohiima</i> <i>Ibrahim</i>
سَيِّدِنَا	أَلِ	وَعَلَىٰ	مُحَمَّدٌ
<i>sayyidinaa</i> junjungan kami	<i>aali</i> keluarga	<i>wa 'alaa</i> dan kepada	<i>Muhammadin</i> <i>Muhammad</i>
عَلَىٰ	بَارِكْتَ	كَمَا	مُحَمَّدٌ
<i>'alaa</i> kepada	<i>baarokta</i> Engkau berikan keberkahan	<i>kamaa</i> sebagaimana	<i>Muhammadin</i> <i>Muhammad</i>
أَلِ	وَعَلَىٰ	إِبْرَاهِيمَ	سَيِّدِنَا
<i>aali</i> keluarga	<i>wa 'alaa</i> dan kepada	<i>Ibroohiima</i> <i>Ibrahim</i>	<i>sayyidinaa</i> junjungan kami

الْعَالَمِينَ إِبْرَاهِيمَ سَيِّدِنَا

al-'aalamiina fii Ibroohiima sayyidinaa
alam semesta di Ibrahim junjungan kami

مَجِيدٌ حَمِيدٌ إِنَّكَ

majiidun hamiidun innaka
Dzat Yang Dzat Yang Maha sesungguhnya
Mahaagung Terpuji Engkau

Wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad, kamaa shollayta 'alaa sayyidinaa Ibroohiim, wa 'ala aali sayyidinaa Ibroohiim, wa baarik 'alaa sayyidinaa Muhammad, wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad, kamaa baarakta 'alaa sayyidinaa Ibroohiim, wa 'alaa aali sayyidinaa Ibroohiim, fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

"Dan kepada keluarga junjungan kami Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat-Mu kepada junjungan kami Ibrahim dan keluarga junjungan kami Ibrahim. Dan berkahilah junjungan kami Muhammad dan keluarga junjungan kami Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada junjungan kami Ibrahim dan keluarga junjungan kami Ibrahim. Di seluruh alam semesta, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji lagi Mahaagung."

15. Salam pertama, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

*'alaykum
tercurah atas
kalian*

**Assalaamu
Semoga
keselamatan**

Assalaamu'alaikum.

“Semoga keselamatan tercurah atas kalian.”

Sunah ditambahi:

وَرَحْمَةُ اللّٰهِ

Wa rohmatullooh.

“Dan rahmat Allah.”

Bila Shalat Jenazah, maka sunah menambahkan:

وَبِرَّكَاتُهُ

Wa barokaatuh.

“Dan keberkahan-Nya.”

16. Niat keluar dari shalat

Ini menurut pendapat yang diunggulkan, namun ada juga pendapat yang tidak mewajibkannya.

17. Tertib atau urut sesuai tatacara di atas.

PUASA



Puasa Bukan Hanya Saat Ramadhan



AHMAD SARWAT, Lc., M.A.

A. Pengertian Puasa

1. Bahasa

Puasa dalam bahasa arab adalah *shaum* (صوم) dan bentuk pluralnya adalah *shiyam* (صوم). Secara bahasa, shaum sering diartikan sebagai:

الإِمْسَاكُ وَالكَفُّ عَنِ الشَّيْءِ

Menahan diri dan meninggalkan dari melakukan sesuatu

Di dalam Al-Qur'an Al-Syakban Allah Swt. telah berfirman menceritakan tentang Maryam yang menahan diri dari berbicara, dengan istilah *shaum*.

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا

"Sesungguhnya aku bernazar kepada Allah untuk menahan diri dari berbicara." (QS. Maryam: 26)

2. Istilah

Sedangkan menurut istilah syariat, shaum itu adalah

الإِمْسَاكُ عَنِ الْمُفْطَرِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوصٍ

Menahan diri dari segala yang membatkannya dengan cara tertentu¹.

Ada juga definisi lain yang lebih lengkap, yaitu

الإِمْسَاكُ نَهَاراً عَنِ الْمُفَطَّرَاتِ بَنِيةٌ مِنْ أَهْلِهِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى
غُرُوبِ الشَّمْسِ

¹ Mughni Al-Muhtaj, jilid 1, halaman 420.

Menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat ibadah sejak terbit fajar hingga terbenam matahari².

Dalam definisi ini puasa bukan sekadar seseorang tidak makan atau minum, tetapi ada unsur waktu yang jelas, yaitu siang hari sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Juga ada unsur niat, yaitu menyengajakan diri untuk melakukan sesuatu dengan motivasi ibadah.

Hal lain yang lebih penting, dalam definisi ini terkandung juga siapa yang sah untuk melakukannya, yaitu ahlinya. Pengertian ahli adalah orang yang memenuhi syarat wajib dan syarat sah untuk berpuasa.

Oleh karena itu, seorang vegetarian yang bertekad tidak mau makan bahan makanan yang bersumber dari hewani, secara syariat tidak bisa disebut berpuasa. Demikian juga orang yang bertapa dan tidak makan apa-apa kecuali hanya meminum air putih saja, secara istilah syariat tidak bisa disebut puasa.

Termasuk orang yang berpuasa terus-menerus tanpa berbuka selama berhari-hari, menurut definisi ini jelas bukan termasuk orang yang berpuasa.

Puasa adalah ibadah yang unik dan berbeda daripada ibadah lain pada umumnya. Kalau hakikat ibadah lain adalah kita mengerjakan atau melakukan sesuatu, dalam ibadah puasa ini intinya justru kita TIDAK melakukan sesuatu.

B. Pensyariatan Puasa

Dalam syariat Islam, ibadah puasa didasarkan pensyariatannya sumber-sumber utama, yaitu Al-Qur'an

² Kasyyaf Al-Qinaa' jilid 2, halaman 348.

Al-Karim, As-Sunnah An-Nabawiyah, dan juga *Ijma'* (konsensus) seluruh ulama.

﴿ 1. Al-Qur'an Al-Karim ﴾

Kewajiban puasa bulan Ramadhan disyariatkan pada tanggal 10 Syakban pada tahun kedua setelah hijrah Nabi saw. ke Madinah. Waktunya kira-kira sesudah perintah penggantian kiblat dari Masjidil Al-Aqsha ke Masjid Al-Haram diturunkan.

Semenjak itulah Rasulullah saw. menjalankan puasa Ramadhan hingga akhir hayatnya sebanyak sembilan kali dalam sembilan tahun.

Kewajiban puasa Ramadhan didasari oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *ijma'*. Allah telah mewajibkan umat Islam untuk berpuasa bulan Ramadhan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلِيَصُمُّهُ

"Siapa di antara kalian yang menyaksikan bulan (Ramadhan), berpuasalah." (QS. Al-Baqarah: 185)

Puasa Ramadhan adalah bagian dari rukun Islam. Karena itu, mengingkari kewajiban puasa Ramadhan termasuk mengingkari rukun Islam. Pengingkaran atas salah satu rukun Islam ini akan mengakibatkan keislaman seseorang batal.

ZAKAT

Tanya Jawab

Fiqih Zakat

Bersama Para Ulama
Lajnah Ad-Daimah

A b u N a d h i f a

Hukum Zakat Secara Umum

Segala puji hanya milik Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang tidak ada Nabi setelah beliau.

Amma ba'du:

Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa telah menelaah surat yang ditujukan kepada Ketua Umum Komite dari Wakil Kementerian Luar Negeri Arab Saudi, yang diajukan kepada Komite Sekretariat Jenderal Dewan Ulama Senior. Temanya adalah permintaan Kedutaan Pakistan di Jeddah kepada Kementerian Luar Negeri Arab Saudi untuk memberi penjelasan mengenai rukun zakat, definisi *nishab* (jumlah wajib dizakati) dan segi penggunaannya. Hendaknya penjelasan mengenai hal itu ditulis dengan bahasa Inggris. Hal itu untuk dibuat sebagai rujukan dalam menyiapkan materi pembahasan khusus mengenai rukun zakat dan cara penerapannya di negeri-negeri Islam dewasa ini, mengingat pemerintah Pakistan berniat untuk memungut zakat demi menerapkan syariat Islam yang mulia.

Wakil Kementerian Luar Negeri Arab Saudi diminta untuk memberi penjelasan mengenai hal itu jika memungkinkan.

Setelah mempelajari permintaan tersebut, Komite menjawab sebagaimana berikut:

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan pembahasan mengenai hal itu sangat luas sekali. Komite hanya akan fokus pada perkara-perkara berikut: kewajiban zakat beserta dalil-dalilnya, *nishab* (jumlah wajib dizakati) dan ukuran yang harus dikeluarkan zakatnya, syarat wajib mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang berhak menerima zakat.

Berikut penjelasan masing-masing dari hal tersebut:

Pertama: Dalil-dalil Kewajiban Mengeluarkan Zakat

Hukumnya adalah wajib, bahkan ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Landasan kewajibannya adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma'.

Adapun dalil Al-Qur'an, di antaranya adalah firman Allah Ta'ala : “*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah rasul, supaya kamu diberi rahmat.*” dan firman Allah `Azza wa Jalla : “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka*” dan firman Allah Ta`ala : “*dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,*(34)*pada hari emas perak itu dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dahi mereka, lambung dan punggung mereka dibakar dengannya (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".*

Setiap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya namun tidak dikeluarkan, maka harta tersebut dihukumi sebagai harta simpanan dan pemiliknya akan disiksa kelak di hari kiamat. Sebenarnya banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kewajiban mengeluarkan zakat, namun kami mencukupkan dengan beberapa ayat di atas.

Adapun landasan as-Sunnah, banyak sekali hadits yang menjelaskan mengenai kewajibannya, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta selain keduanya, dari Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda: "*Islam dibangun di atas lima dasar: Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadhan.*" dan dari Mu`adz bin Jabal *Radhiyallahu `anhu* bahwa tatkala Nabi *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* mengutusnya ke Yaman beliau bersabda kepadanya: "*Berilah kabar kepada mereka*" --dalam sebuah redaksi hadits yang lain: *beritahukanlah kepada mereka-- bahwa Allah telah mewajibkan zakat pada harta-harta mereka. Zakat tersebut diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka.*" **(HR. Bukhari dan Muslim).** Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* juga bersabda:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah mengerjakan hal itu maka darah dan harta mereka

*mendapat perlindungan dariku kecuali karena alasan-alasan hukum Islam, dan perhitungan akhir mereka terserah kepada Allah.” (**Muttafaq 'Alaih**).*

Adapun ijma', umat Islam telah berijma' akan kewajibannya.

Kedua: Nisab dan ukuran yang harus dikeluarkan

Zakat wajib dikeluarkan dari hewan ternak, hasil bumi, naqdain (emas dan perak), dan barang-barang dagangan.

Hewan ternak meliputi unta, sapi, dan kambing. Hewan-hewan tersebut tidak dikenakan zakat melainkan yang digembalakan, yaitu yang digembalakan lebih dari setahun. Unta tidak dikenakan zakat melainkan jika mencapai lima ekor. Jika unta telah mencapai lima ekor, maka harus dikeluarkan zakatnya seekor kambing. Jika mencapai sepuluh ekor, maka zakatnya dua ekor kambing. Jika berjumlah lima belas ekor, maka zakatnya tiga ekor kambing. Dan jika berjumlah dua puluh ekor, maka zakatnya empat ekor kambing. Jika jumlahnya telah mencapai dua puluh lima ekor, maka zakatnya adalah bintu makhad, yaitu unta betina yang telah berumur satu tahun. Jika tidak ada, maka boleh mengeluarkan zakat ibnu labun, yaitu unta jantan yang berumur dua tahun. Jika berjumlah tiga puluh enam, maka zakatnya seekor bintu labun, yaitu unta betina yang berumur genap dua tahun. Dan jika jumlahnya empat puluh enam, zakatnya seekor hiqqah, yaitu unta betina yang berumur tiga tahun. Jika berjumlah enam puluh satu, maka zakatnya seekor jidz'ah,

yaitu unta betina yang berumur empat tahun. Jika jumlahnya tujuh puluh enam, maka zakatnya dua ekor bintu labun. Jika berjumlah sembilan puluh satu hingga seratus dua puluh, maka zakatnya dua ekor hiqqah. Jika jumlahnya lebih dari seratus dua puluh ekor, maka pada setiap kelipatan empat puluh ekor zakatnya seekor bintu labun, dan pada setiap kelipatan lima puluh zakatnya seekor hiqqah. Jika jumlahnya telah mencapai dua ratus, maka ada dua kewajiban bertemu, ia boleh mengeluarkan empat ekor hiqqah, dan boleh juga mengeluarkan lima ekor bintu labun. Jumlah unta yang berada di antara dua kewajiban tersebut tidak dikenakan zakat.

Jika ia wajib mengeluarkan zakat seekor unta dengan umur tertentu, namun tidak memiliki, maka ia bisa mengeluarkan zakat dengan umur dibawahnya dengan disertai dua kambing atau uang dua puluh dirham. Dia juga boleh mengeluarkan zakat dengan unta yang berumur di atasnya dengan mengambil dua ekor kambing atau dua puluh dirham dari orang yang memungut zakat. Landasan hal itu adalah hadits dari Anas *Radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* menulis surat kepadanya tatkala ia mengutusnya ke Bahrain untuk mengurus wilayah tersebut:

Bismillahirrahmanirrahim, inilah kewajiban zakat sebagaimana yang telah diwajibkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada kaum Muslimin, dan yang telah diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa di antara kalangan kaum Muslimin dimintai zakat sesuai

ketentuannya maka dia harus memberinya, dan barangsiapa dimintai zakat melebihi ketentuannya maka jangan memberinya. Setiap dua puluh empat ekor unta dan yang kurang dari itu zakatnya dengan kambing. Setiap lima ekor unta zakatnya adalah seekor kambing. Bila jumlah untanya mencapai dua puluh lima hingga tiga puluh lima ekor maka zakatnya satu ekor bintu makhadh betina (anak unta betina yang telah masuk ke tahun kedua). Jika tidak ada bintu makhadh, maka satu ekor ibnu labun jantan (anak unta jantan yang telah masuk ke tahun ketiga). Bila mencapai tiga puluh enam hingga empat puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor bintu labun betina. Bila mencapai empat puluh enam hingga enam puluh ekor unta maka zakatnya satu ekor hiqqah (unta betina yang masuk ke tahun empat) yang sudah siap dibuahi oleh unta pejantan. Bila telah mencapai enam puluh satu hingga tujuh puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor jadza'ah (unta betina yang masuk tahun ke lima). Bila telah mencapai tujuh puluh enam hingga sembilan puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor bintu labun. Bila telah mencapai sembilan puluh satu hingga seratus dua puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor hiqqah yang sudah siap dibuahi unta jantan. Bila sudah lebih dari seratus dua puluh maka ketentuannya adalah pada setiap kelipatan empat puluh ekornya, zakatnya satu ekor bintu labun dan setiap kelipatan lima puluh ekornya zakatnya satu ekor hiqqah. Dan barangsiapa yang hanya memiliki empat ekor unta saja maka tidak dikenakan kewajiban zakat kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkan zakatnya. Bila jumlah untanya mencapai

lima ekor maka wajib dikeluarkan zakat satu ekor kambing. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Malik dan para penghafal hadits lainnya. Mereka berpegang kepada hadits tersebut dan menjadikannya termasuk asas syariat Islam. Mereka berkata: "Hadits tersebut adalah landasan syariat yang agung yang dapat dijadikan pedoman." Ahmad berkata: "Saya tidak mengetahui sebuah hadits yang menjelaskan mengenai zakat yang lebih baik daripada hadits tersebut."

Hadits tersebut mengandung dalil bahwa selisih pada hewan ternak tidak dikenakan zakat. Bukhari telah meriwayatkan dari hadits Anas *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* telah menuliskan kepadanya mengenai kewajiban zakat yang telah diperintahkan oleh Allah kepara Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "*Barangsiapa yang jumlah untanya telah mencapai jumlah sehingga dia wajib mengeluarkan zakat seekor jadza'ah (unta betina yang masuk tahun kelima), namun ia tidak milikinya dan ia memiliki hiqqah (unta betina yang masuk tahun keempat), maka ia boleh mengeluarkannya ditambah dua ekor kambing jika tidak keberatan, atau 20 dirham. Barangsiapa yang sudah wajib mengeluarkan zakat seekor hiqqah, namun ia tidak milikinya dan ia memiliki jadza'ah, maka ia boleh mengeluarkannya ditambah 20 dirham atau dua ekor kambing. Barangsiapa yang sudah wajib mengeluarkan zakat seekor hiqqah, namun ia tidak milikinya dan ia memiliki bintu labun (unta betina yang masuk tahun ketiga), maka ia boleh mengeluarkannya ditambah dua ekor kambing atau 20 dirham. Barangsiapa yang sudah*

wajib mengeluarkan zakat seekor bintu labun, namun ia memiliki hiqqah, maka ia boleh mengeluarkannya ditambah 20 dirham atau dua ekor kambing. Barangsiapa yang sudah wajib mengeluarkan zakat bintu labun, namun ia tidak memilikinya dan memiliki bintu makhadh (unta betina yang masuk tahun kedua), maka ia boleh mengeluarkannya ditambah 20 dirham atau dua ekor kambing." Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ubaid bin Shahr ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* telah mengambil janji kepada para pegawai beliau penduduk Yaman bahwa tidak ada zakat pada selisih bilangan hewan ternak Dan dalam sunan dan semisalnya dari hadits Ibnu Abbas. Al-Waqshu dalam hadits tersebut maksudnya adalah selisih bilangan antar dua bilangan (jumlah) yang dikenakan zakat sebagaimana antara lima ekor unta dan sepuluh ekor unta, maka selisih yang tidak dikenakan zakat boleh digunakan seperti empat ekor unta. Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad, dan selain mereka meriwayatkan dari hadits Bahz bin Hakim dari ayahnya, dari kakeknya diriwayatkan secara marfu': "*Dalam setiap empat puluh unta yang digembalakan wajib dikeluarkan zakat satu ekor bintu labun (anak unta betina yang berumur genap dua tahun dan masuk tahun ketiga)*".. Kata "saaimah" artinya adalah digembalakan. Al-Jauhari dan yang lainnya berkata: "Saamat Masyiyah, artinya hewan ternak yang digembalakan. Dan asmat-ha, artinya dikeluarkan ke tanah gembala." Sebagian ulama memperbincangkan kredibilitas sosok Bahz. Ibnu Ma`in berkata: "Sanadnya shahih." Hakim menceritakan kesepakatan para ulama akan keshahihan hadits Bahz dari

ayahnya dari kakeknya.

Sapi tidak dikenakan zakat melainkan jika telah berjumlah tiga puluh ekor. Jika sudah mencapai jumlah tersebut, maka wajib mengeluarkan zakat seekor tabi' atau tabi'ah: yaitu sapi jantan atau betina yang telah berumur genap setahun. Jika telah mencapai jumlah empat puluh ekor, maka wajib mengeluarkan zakat musinnah, yaitu seekor sapi betina berumur genap dua tahun. Jika berjumlah enam puluh maka wajib mengeluarkan dua ekor tabi' atau tabi'ah. Kemudian setiap kelipatan tiga puluh ekor sapi, maka wajib mengeluarkan seekor tabi'. Dan setiap kelipatan empat puluh ekor sapi, wajib mengeluarkan seekor musinnah. Landasan dalilnya adalah hadits Mu`adz bin Jabal *Radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* telah mengutusku ke Yaman, dan memerintahkanku agar mengambil seekor tabi' atau tabi'ah dari setiap tiga puluh ekor sapi. Dan mengambil seekor musinnah dari setiap empat puluh ekor sapi. Diriwayatkan oleh lima perawi (Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah) dan dinyatakan hasan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim. Abu Dawud menambahkan redaksi haditsnya: Tidak ada zakat pada hewan-hewan yang dipekerjakan. Tambahan ini dishahihkan oleh ad-Daraquthni, maknanya adalah zakat tidak diwajibkan pada sapi yang dibuat untuk mengairi sawah, membajak, dan kendaraan. Makna yang tampak dari hadits tersebut adalah baik sapi tersebut saimah (digembalakan) maupun ma'lufah (tidak digembalakan). Syarat digembalakan untuk wajibnya zakat sapi

diciyaskan pada kewajiban zakat dalam unta dan kambing dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh Bukhari dan hadits Bahz yang telah disebutkan.

Adapun kambing tidak dikenakan zakat melainkan jika telah mencapai jumlah empat puluh ekor. Jika jumlahnya telah mencapai empat puluh ekor hingga seratus dua puluh ekor, maka wajib dikeluarkan zakat seekor kambing. Jika bertambah satu ekor dari jumlah tersebut hingga dua ratus ekor kambing, maka wajib mengeluarkan zakat dua ekor kambing. Jika jumlahnya bertambah satu ekor, maka zakatnya tiga ekor kambing. Setiap seratus ekor kambing wajib mengeluarkan zakat seekor kambing.

Zakat kambing berupa seekor kambing yang berumur dua tahun, sedangkan domba zakatnya berupa seekor domba yang berumur enam bulan hingga satu tahun. Zakat tidak diambil dari kambing yang baru berumur setahun, sangat tua, dan cacat. Dan zakat tidak pula diambil dari hewan yang sedang merawat anaknya, yang sedang hamil, dan harta-harta yang sangat berharga, kecuali jika pemiliknya menghendakinya.

Landasan hal itu adalah hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* dalam surat mengenai zakat yang ditulis oleh Abu Bakar ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* tatkala dikirim ke Bahrain sebagai pegawai di sana: Ini kewajiban zakat yang telah diwajibkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada kaum Muslimin, lantas dia menyebutkan zakat unta. Dia berkata: "Mengenai zakat kambing yang digembalakan, jika mencapai 40 hingga 120 ekor kambing, maka zakatnya

satu ekor kambing. Jika lebih dari 120 hingga 200 ekor kambing, maka zakatnya dua ekor kambing. Jika lebih dari 200 hingga 300 kambing, maka zakatnya tiga ekor kambing. Jika lebih dari 300 ekor kambing, maka setiap 100 ekor zakatnya satu ekor kambing. Apabila jumlah kambing yang digembalakan kurang dari 40 ekor, maka tidak wajib atasnya zakat kecuali jika pemiliknya ingin tetap bersedekah. Tidak boleh dikumpulkan antara hewan-hewan ternak terpisah dan tidak boleh dipisahkan antara hewan-hewan ternak yang terkumpul karena takut mengeluarkan zakat.

Hewan ternak kumpulan dari dua orang, pada waktu zakat harus kembali dibagi rata antara keduanya. Tidak boleh dikeluarkan untuk zakat hewan yang tua dan yang cacat, dan tidak boleh dikeluarkan yang jantan kecuali jika pemiliknya menghendaki. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para pengarang kitab as-Sunan dan selain mereka. Abu Dawud dan lainnya meriwayatkan dari hadits 'Abdullah bin Mu'awiyah al-Ghadhiri bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Kami tidak memberikan hewan yang sudah sangat tua, hewan yang kotor, hewan yang sakit, dan hewan yang buruk, akan tetapi yang diberikan untuk zakat adalah harta kalian yang dalam kondisi sedang.*" Sesungguhnya Allah tidak meminta kalian memberikan harta yang terbaik, dan tidak juga memerintahkan mengeluarkan harta yang paling jelek.. Dan hewan yang sakit diambil sebagai zakat dari hewan-hewan yang sakit, ini merupakan ijma'. Demikian pula hewan yang cacat diambil sebagai zakat dari hewan-hewan yang cacat, karena zakat merupakan

bentuk pelipur lara bagi orang-orang yang berhak menerimanya, dan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa zakat dikeluarkan dari harta yang standar, bukan dari yang terbaik, juga bukan dari yang terburuk.

Adapun hal-hal yang keluar dari bumi, meliputi:

Biji-bijian, buah-buahan, barang tambang, dan rikaz (harta karun). Berikut ini adalah perinciannya:

1. Biji-bijian dan buah-buahan:

Zakat wajib dikeluar dari seluruh biji-bijian dan buah-buahan yang dapat ditimbang dan ditimbun. Ada dua syarat akan kewajiban mengeluarkan zakat pada biji-bijian dan buah-buahan:

Pertama: Telah mencapai *nishab* (jumlah wajib dizakati) setelah dibersihkan dan dikeringkan, besarnya lima ausaq, satu wasaq sebesar enam puluh sha' sesuai sha' Nabi *Shallallahu `Alaihi wa Sallam..*

Kedua : Hendaknya *nishab* (jumlah wajib dizakati) tersebut ia miliki saat tiba waktu wajib mengeluarkan zakat. .

Berkewajiban mengeluarkan $1/10$ bagi yang diairi dengan tidak menggunakan biaya, seperti hujan, sungai, dan air yang diserap oleh akar-akarnya. Dan wajib mengeluarkan zakat $1/20$ jika diairi dengan menggunakan biaya, seperti mesin. Jika setengah tahun diairi dengan tanpa biaya dan setengah tahunnya lagi diairi dengan biaya, maka wajib mengeluarkan zakat $3/4$ dari $1/10$. Jika cara pengairannya menggunakan lebih banyak dari dua

cara tersebut, maka zakatnya dihitung dari cara yang paling banyak digunakan. Jika tidak diketahui ukurannya, maka wajib mengeluarkan zakat 1/10. Jika biji telah kuat dan buah telah matang, maka sudah wajib mengeluarkan zakatnya.

Kewajiban mengeluarkan zakat tersebut tidak terjadi kecuali jika biji-bijian dan buah-buahan tersebut diletakkan di dalam tempat penimbunan. Jika mengalami kerusakan sebelum ditimbun tanpa disengaja maka tidak wajib mengeluarkan zakat, baik telah diperkirakan nilainya maupun belum. Zakat biji-bijian wajib dikeluar setelah bersih dan buah-buahan setelah kering.

Seorang pemimpin hendaknya mengirim seorang petugas jika buah-buahan telah mulai matang, untuk memperkirakan jumlah zakat yang harus dikeluarkan agar mereka membayarnya. Jika biji-bijian dan buah-buahannya bermacam-macam, maka ia akan menaksirnya setiap macamnya. Jika hanya satu macam, maka ia akan menaksir setiap pohon saja. Ia berhak untuk menaksir seluruhnya secara sekaligus. Wajib disisakan 1/3 atau 1/4 untuk pemiliknya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka pemiliknya boleh memakannya dan tidak apa-apa. Dan tidak wajib mengeluarkan zakat pada sayur-sayuran, dasarnya adalah firman Allah Ta'ala : *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata*

terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” dan Allah Ta’ala berfirman: “dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)”

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata: "Haknya adalah zakat yang wajib."

Dan dari Abu Sa`id *Radhiyallahu `anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Tidak ada sedekah (zakat) pada hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq (= 9 kwintal)*” (**Muttafaqun `Alaih**). Dalam redaksi riwayat Muslim: “*Tidak ada sedekah (zakat) pada buah dan biji-bijian yang kurang dari 5 wasaq*” dan dalam redaksi Abu Dawud secara tegas memakai kata “zakat” bukan sedekah.

Dan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu `anhuma*, bahwasanya Nabi *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Tanaman yang diairi dengan air hujan dan sumber mata air, atau air kolam, maka zakatnya seper sepuluh. Dan tanaman yang diairi dengan nadh (pengairan yang dilakukan dengan air yang diambil dari sumur atau sungai dengan menggunakan alat) maka zakatnya seper duapuluhan.*” (**HR. Bukhari dan lainnya**). Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir: “*Dan tanaman yang diairi dengan alat pengairan maka zakatnya seperdua puluh.*”

Dan dari `Attab bin Usaid *Radhiyallahu `anhu*, ia berkata: “*Nabi Shallallahu `Alaihi wa Sallam memerintahkan agar memperkirakan (hasil panen) anggur sebagaimana halnya pada kurma. Dan zakat anggur diambil dalam bentuk zabib (anggur kering).*”

Diriwayatkan oleh lima perawi (Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dan dari Sahl bin Abi Hatsmah *Radhiyallahu 'anhу* secara marfu' kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda: "Jika kalian memperkirakan (hasil panen) maka ambillah (zakatnya) dan tinggalkan sepertiganya. Jika kalian tidak meninggalkan sepertiganya, maka tinggalkan seperempatnya." (**HR. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan selain mereka**). Dan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhу* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Tidak ada zakat pada sayur-sayuran.*" (**HR. Tirmidzi dan lainnya**).

Ad-Daruquthni meriwayatkan maknanya dari Ali dan 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*. Tirmidzi berkata: "Tidak ada satu pun hadits shahih mengenai hal ini. Yang diamalkan menurut para ulama adalah tidak ada zakat pada sayur-sayuran." Al-Baihaqi berkata : "Hadits mengenai hal itu ada dari banyak jalur yang berbeda, yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya, dan diperkuat juga dengan pendapat para sahabat." Al-Khaththabi berkata: "Hadits Tidak ada zakat pada hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq (= 9 kwintal) dibuat dalil bahwa tidak ada kewajiban zakat pada sayur-sayuran. Itu merupakan dalil bahwa zakat hanya diwajibkan atas sesuatu yang bisa diukur dan ditimbun dari biji-bijian dan buah-buahan, bukan sesuatu yang tidak bisa diukur dan tidak pula bisa ditimbun dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan semisalnya. Inilah yang diamalkan oleh mayoritas para ulama.

Zakat emas dan perak

Tidak wajib mengeluarkan zakat emas hingga mencapai dua puluh mitsqal. Jika telah mencapai dua puluh mitsqal, maka wajib dikeluarkan zakat separuh mitsqal. Perak tidak wajib dikeluarkan zakatnya hingga mencapai dua ratus dirham, 140 mitsqal. Jika telah mencapai dua ratus dirham maka wajib mengeluarkan zakatnya sebesar lima dirham.

Landasan hal itu adalah firman Allah Ta'ala : “*dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari emas perak itu dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dahi mereka, lambung dan punggung mereka dibakar dengannya (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" ..*

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id al-Khudri *Radhiyallahu `anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari 5 uqiyah (600 gram). (Muttafaqun `Alaih).*” Dan dari Ali *Radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Aku tidak akan mengambil zakat kuda dan budak dari kalian, namun tunaikanlah zakat perak. Setiap empat puluh dirham, zakatnya satu dirham. Selisih dari seratus sembilan puluh dirham tidak dikenakan zakat.*

Jika telah mencapai dua ratus dirham, maka zakatnya lima dirham.” (**HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi**) Dan dalam sebuah redaksi yang lain: “Aku tidak mengambil dari kalian zakat kuda dan budak. Kepemilikan di bawah dua ratus tidak dikenakan zakat.”

(HR. Ahmad Nasa'i)

Dari Jabir Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari 5 uqiyah (600 gram)”. (**HR. Ahmad dan Muslim**)

Dan dari Ali Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Jika kamu mempunyai dua ratus dirham dan sudah mencapai satu tahun maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar lima dirham. Zakat emas tidak wajib dikeluarkan melainkan jika telah mencapai dua puluh dinar. Jika telah mencapai dua puluh dinar dan sudah mencapai satu tahun, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar setengah dinar.” (**HR. Abu Dawud**)

Harta rikaz (harta karun) wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 1/5, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu secara marfu' kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Dalam hadits itu disebutkan: “Harta rikaz (harta karun) wajib ditunaikan zakatnya sebesar seperlimanya.”

(Muttafaqun 'Alaih). Rikaz adalah harta orang-orang terdahulu yang ditemukan. Adapun mengenai barang-barang dagangan, maka barang yang disiapkan untuk jual-beli dikenakan zakat jika nilainya telah mencapai *nishab* (jumlah wajib dizakati) emas atau perak, milikinya dan

bermaksud untuk menjadikannya barang dagangan. Harta tersebut dihitung kisaran nilainya untuk diberikan kepada kaum fakir miskin, sesuai dengan harga emas atau perak.

Landasannya adalah firman Allah Ta'ala: "*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik*" maksudnya adalah perdagangan, ini merupakan tafsiran dari Mujahid dan lainnya. Al-Baidhawi dan lainnya mengatakan mengenai tafsir firman Allah Ta'ala: "*Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik*", yakni zakat wajib.

Dan firman Allah Ta`ala: "*dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,*" perdagangan masuk ke dalam keumuman harta-harta yang telah disebutkan di dalam ayat tersebut. Harta-harta tersebut wajib dikenakan zakat dengan nilai tertentu yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam*, yaitu 2,5%.

Harta perdagangan merupakan harta yang paling penting. Oleh karena itu, harta perdagangan lebih utama untuk dimasukkan ke dalam kategori harta-harta yang disebutkan di dalam ayat tersebut. Dan dari Samurah bin Jundub *Radhiyallahu `anhu*, ia berkata : Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat barang yang kami persiapkan untuk diperjual belikan. (**HR. Abu Dawud**).

Umar berkata kepada Hamas: "Tunaikanlah zakat hartamu!". Ia menjawab: "Saya tidak mempunyai apa-apa melainkan tempat anak panah dan kulit yang telah disamak." Umar berkata: "Hargailah barang tersebut dan tunaike zakatnya!". Imam Ahmad rahimahullah telah

berdalil dengan kisah ini.

Dan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu `anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* bersabda: Adapun Khalid maka sungguh kalian telah menzalimi Khalid. Sungguh ia telah menyimpan baju besi dan peralatan perangnya untuk berjihad di jalan Allah (**Muttafaqun `Alaih**). Imam Nawawi dan lainnya mengatakan bahwa barang tersebut dikenakan kewajiban zakat barang perdagangan. Jika tidak demikian, maka Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam* pasti tidak akan memberi alasan atas Khalid.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anha secara marfu': "Seorang Muslim tidak dikenakan zakat pada budak dan kuda" miliknya Imam Nawawi dan yang lainnya berkata: "Hadits ini merupakan dasar bahwa harta properti tidak dikenakan kewajiban zakat ."

Ketiga: Kewajiban zakat

Zakat wajib ditunaikan dengan lima syarat: Islam, merdeka, memiliki *nishab* (jumlah wajib dizakati), kepemilikan secara utuh, dan telah mencapai *haul* (satu tahun), kecuali sesuatu yang keluar dari bumi sebagaimana yang telah dijelaskan. Demikian juga hasil dari hewan yang digembalakan dan keuntungan dagang, maka *haul* (satu tahun) keduanya sama dengan *haul* (satu tahun) modal asalnya jika telah mencapai *nishab* (jumlah wajib dizakati). Jika belum mencapai *nishab* (jumlah wajib dizakati), maka *nishab* (jumlah wajib dizakati)nya dimulai

semenjak *nishab* (jumlah wajib dizakati)nya sempurna.

Keempat: Golongan yang berhak menerima zakat

Golongan yang berhak menerima zakat ada delapan, sebagaimana telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya zakat -zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekaan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Difatwakan oleh:

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

Asy-Syaikh Abdur-Razzaq 'Afifi

Asy-Syaikh 'Abdullah bin Qu'ud

Hukum Zakat Barang Dagangan

HAJI

AHMAD SARWAT, LC.,MA

Ibadah Hajji

Rukun Islam Kelima



Bab 1 : Pengertian Haji & Umrah

Ibadah haji dan umrah adalah dua jenis ibadah yang memiliki banyak persamaan dalam beberapa hal, namun sekaligus juga punya banyak perbedaan yang prinsipil dalam beberapa hal yang lain.

Kita akan awali buku ini dengan membahas satu persatu tentang pengertian haji dan umrah. Kita bahas dimana letak persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta bagaimana keduanya disyariatkan di dalam agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

A. Pengertian Haji

Kita mulai terlebih dahulu dengan pengertian haji, karena yang merupakan rukun Islam adalah ibadah haji.

1. Bahasa

Secara bahasa, kata haji bermakna (الْحَجَّ) *al-qashdu*, yang artinya menyengaja untuk melakukan sesuatu yang agung. Haji juga bermakna mendatangi sesuatu atau seseorang. Dikatakan *hajja ilaina fulan* (حج إلينا فلان) artinya fulan mendatangi kita. Dan makna *rajulun mahjuj* (رجل محجوج) adalah orang yang dimaksud.

2. Istilah

Sedangkan secara istilah syariah, haji berarti :

قُصْدُ الْكَعْبَةِ لِأَدَاءِ أَفْعَالٍ مَخْصُوصَةٍ

Mendatangi Ka'bah untuk mengadakan ritual tertentu.

Ada juga yang mendefinisikan sebagai :

زِيَارَةُ مَكَانٍ مَخْصُوصٍ فِي زَمِنٍ مَخْصُوصٍ بِفَعْلٍ
مَخْصُوصٍ بِنِيَّةِ التَّقْرُبِ

Berziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu dan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah.

¹

Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa ibadah haji tidak terlepas dari hal-hal berikut ini :

■ **Ziarah :**

Yang dimaksud dengan ziarah adalah mengadakan perjalanan (safar) dengan menempuh jarak yang biasanya cukup jauh hingga meninggalkan negeri atau kampung halaman, kecuali buat penduduk Mekkah.

■ **Tempat tertentu :**

Yang dimaksud dengan tempat tertentu antara lain adalah Ka'bah di Baitullah Kota Makkah Al-Mukarramah, Padang Arafah, Muzdalifah dan Mina.

■ **Waktu tertentu :**

Yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bahwa ibadah haji hanya dikerjakan pada bulan-bulan haji, yaitu bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah.

¹ Mughni Al-Muhtaj jilid 1 hal. 459

- **Amalan Tertentu :**

Yang dimaksud dengan amalan tertentu adalah semua yang termasuk ke dalam perbuatan rukun haji, wajib haji dan sunnah seperti tawaf, wuquf, sa'i, mabit di Mina dan Muzdalifah dan amalan lainnya.

- **Dengan Niat Ibadah :**

Semua itu tidak bernilai haji kalau pelakunya tidak meniatkannya sebagai ritual ibadah kepada Allah SWT .

B. Perbedaan Haji dan Umrah

Lantas apa perbedaan antara ibadah haji dan ibadah umrah?

Setidak-tidaknya ada empat perbedaan utama antara ibadah haji dan ibadah umrah. Dan untuk lebih detail tentang perbedaan haji dan umrah, bisa kita rinci menjadi :

1. Haji Terikat Waktu Tertentu

Ibadah haji tidak bisa dikerjakan di sembarang waktu. Dalam setahun, ibadah haji hanya dikerjakan sekali saja, dan yang menjadi intinya, ibadah haji itu harus dikerjakan pada tanggal 9 *Dzulhijjah*, yaitu saat wuquf di Arafah, karena ibadah haji pada hakikatnya adalah wuquf di Arafah.

Maka seseorang tidak mungkin mengerjakan ibadah haji ini berkali-kali dalam setahun. Ibadah haji hanya bisa dilakukan sekali saja. Dan rangkaian ibadah haji itu sudah dimulai sejak bulan *Syawwal*, *Dzulqa'dah* dan *Dzulhijjah*.

Sebaliknya, ibadah umrah bisa dikerjakan kapan saja tanpa ada ketentuan waktu. Bisa dikerjakan 7 hari dalam seminggu, 30 hari dalam sebulan dan 365 hari dalam setahun.

Bahkan dalam sehari bisa saja ibadah umrah dilakukan berkali-kali, mengingat rangkaian ibadah umrah itu sangat sederhana, yaitu niat dan berihram dari *miqat*, tawaf di sekeliling Ka'bah, lalu diteruskan dengan mengerjakan ibadah sa'i tujuh kali antara Shafwa dan Marwah dan terahir ber-*tahallul*. Secara teknis bila bukan sedang ramai, bisa diselesaikan hanya dalam 1-2 jam saja.

2. Haji Harus ke Arafah Muzdalifah Mina

Ibadah haji bukan hanya dikerjakan di Ka'bah saja, tetapi juga melibatkan tempat-tempat manasik lainnya, di luar kota Mekkah. Dalam ibadah haji, selain kita wajib bertawaf di Ka'bah dan Sa'i di Safa dan Marwah yang posisinya terletak masih di dalam masjid Al-Haram, kita juga wajib mendatangi tempat lain di luar kota Mekkah, yaitu Arafah, Muzdalifah dan Mina.

Secara fisik, ketiga tempat itu bukan di Kota Mekkah, melainkan berada di luar kota, berjarak antara 5 sampai 25 Km. Pada hari-hari di luar musim haji, ketiga tempat itu bukan tempat yang layak untuk dihuni atau ditempati manusia, sebab bentuknya hanya padang pasir bebatuan.

Padahal di ketiga tempat itu kita harus menginap (mabit), berarti kita makan, minum, tidur, buang hajat, mandi, shalat, berdoa, berdzikir dan semua

aktifitas yang perlu kita kerjakan, semuanya kita lakukan di tengah-tengah padang pasir.

Untuk itu kita harus terbiasa berada di dalam tenda-tenda dengan keadaan yang cukup sederhana. Mengambil *miqat* sudah terjadi pada saat awal pertama kali kita memasuki kota Mekkah. Misalnya kita berangkat dari Madinah, maka *miqat* kita di Bi'ru Ali. Begitu lewat dari Bi'ru Ali, maka kita sudah menngambil *miqat* secara otomatis. Lalu kita bergerak menuju Ka'bah yang terdapat di tengah-tengah masjid Al-Haram, di pusat Kota Mekkah, untuk memutarinya sebanyak 7 kali putaran.

Sedangkan ibadah umrah hanya melibatkan Ka'bah dan tempat sa'i, yang secara teknis semua terletak di dalam Masjid Al-Haram.

Jadi umrah hanya terbatas pada Masjid Al-Haram di kota Mekkah saja. Karena inti ibadah umrah hanya mengambil berihram dari *miqat*, tawaf dan sa'i. Semuanya hanya terbatas di dalam masjid Al-Haram saja.

3. Haji Hukumnya Wajib

Satu hal yang membedakan antara umrah dan haji adalah hukumnya. Umat Islam telah sampai kepada ijma' bahwa ritual ibadah haji hukumnya wajib, fardhu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf dan mampu. Bahkan ibadah haji merupakan salah satu dari rukun Islam. Dimana orang yang mengingkari kewajiban atas salah satu rukun Islam, dan haji termasuk di antaranya, bisa dianggap telah keluar dari agama Islam.

Tidak seorang pun ulama yang mengatakan ibadah haji hukumnya sunnah, semua sepakat mengatakan hukumnya wajib atau fardhu 'ain.

Berbeda dengan ibadah umrah. Para ulama tidak sepakat atas hukumnya. Sebagian bilang hukumnya sunnah, dan sebagian lainnya mengatakan hukum wajib.

Ibadah umrah menurut Mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah hukumnya sunnah bukan wajib. Sedangkan pendapat Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah mengatakan bahwa umrah hukumnya wajib minimal sekali seumur hidup.²

Namun sesungguhnya secara teknis, semua orang yang menunaikan ibadah haji, secara otomatis sudah pasti melakukan ibadah umrah. Karena pada dasarnya ibadah haji adalah ibadah umrah plus dengan tambahan ritual lainnya.

4. Haji Memakan Waktu Lebih Lama

Perbedaan yang lain antara ibadah haji dan umrah adalah dari segi durasi atau lamanya kedua ibadah itu.

Secara teknis praktek di lapangan, rangkaian ritual ibadah haji lebih banyak memakan waktu dibandingkan dengan ibadah umrah. Orang melakukan ibadah haji paling cepat dilakukan minimal empat hari, yaitu tanggal 9-10-11-12 *Dzulhijjah*. Itu pun bila dia mengambil *nafar awal*. Sedangkan bila dia mengambil *nafar tsani*, berarti

² Bada'i'ush-shanai' jilid 2 hal. 226

ditambah lagi menjadi 5 hari.

Sementara durasi ibadah umrah hanya membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam saja. Karena secara praktek, kita hanya butuh 3 pekerjaan ringan, yaitu berihram dari *miqat*, bertawaf tujuh kali putaran di sekeliling Ka'bah, lalu berjalan kaki antara Shafa dan Marwah tujuh kali putaran, dan bercukur lalu selesai.

Sehingga lepas dari masalah hukumnya boleh atau tidak boleh sesuai perbedaan pendapat ulama, seseorang bisa saja menyelesaikan satu rangkaian ibadah umrah dalam sehari sampai dua atau tiga kali, bahkan bisa sampai berkali-kali.

5. Haji Butuh Kekuatan Fisik Lebih

Ibadah haji membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar dan kondisi kesehatan tubuh yang prima. Hal itu karena ritual ibadah haji memang jauh lebih banyak dan lebih rumit, sementara medannya pun juga tidak bisa dibilang ringan, sehingga ritualnya pun juga sedikit lebih sulit untuk dikerjakan.

Di ketiga tempat yaitu Arafah, Muzdalifah dan Mina, memang prinsipnya kita tidak melakukan apa-apa sepanjang hari. Kita hanya diminta menetap saja, boleh makan, minum, istirahat, buang hajat, tidur, ngobrol atau apa saja, asal tidak melanggar larangan ihram. Kecuali di Mina, selama tiga hari kita diwajibkan melakukan ritual melontar tiga *jamarat*, yaitu *Jumratul Ula*, *Jumrah Wustha* dan *Jumrah Aqabah*.

Teorinya sederhana, tetapi karena momentumnya

berbarengan dengan jutaan manusia dalam waktu yang amat sempit, ternyata urusan wuquf di Arafah, bermalam di Muzdalifah sampai urusan melontar ini menjadi tidak mudah, karena berdesakan dengan tiga jutaan manusia dari berbagai bangsa. Seringkali terjadi dorong-dorongan hingga menimbulkan korban nyawa yang tidak sedikit.

Dan karena terjadi pergerakan massa dalam jumlah jutaan, antara Mina, Arafah, Muzdalifah dan juga kota Mekkah, maka seringkali jatuh korban, baik luka, sakit atau pun meninggal dunia. Dan mengatur tiga juga manusia yang berlainan bahasa, adat, tradisi dan karakter bukan perkara yang mudah.

Semua itu tidak terjadi dalam ibadah umrah, karena tidak ada tumpukan massa berjuta dan tidak sampai terjadi pergerakan massa dari satu tempat ke tempat lain. Sebab Ka'bah dan Shafa Marwah berada di satu titik, yaitu di dalam masjid Al-Haram. Lagi pula umrah boleh dikerjakan kapan saja, tidak ada durasi waktu yang membatasi.

Maka ibadah umrah lebih sedikit dan singkat, karena hanya mengitari Ka'bah tujuh kali dan berjalan bolak-balik dari Safa dan Marwah tujuh kali.

Kalau kita buat tabel perbedaan haji dan umrah, kira-kira hasilnya sebagai berikut :

	HAJI	UMRAH
Waktu	Tanggal 9 -13 <i>Dzulhijjah</i>	Setiap saat
Tempat	<i>Miqat</i> - Mekkah (Masjid Al-Haram) - Arafah - Muzdalifah -	<i>Miqat</i> - Mekkah (Masjid Al-Haram)

	Mina	
Hukum	Wajib Secara Ijma'	Wajib : Hanafi Maliki Sunnah : Syafi'i Hambali
Durasi	4-5 hari	2-3 jam
Praktek	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wuquf di Arafah ▪ Mabid di Muzdalifah ▪ Melontar Jumrah Aqabah di Mina ▪ Tawaf Ifadah, Sa'i di Masjid Al-Haram ▪ Melontar Jumrah di Mina di hari Tasyrik ▪ Mabid di Mina di hari Tasyrik 	Tawaf dan Sa'i di Masjid Al-Haram

TUGAS KODE 5

DOA-DOA

Kelompok Mizan

HIKMAH
Proprietary

“**Doa** yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah merupakan **doa** yang paling tepat diamalkan oleh para ahli ibadah,”

—K.H. Husin Napirin, Lc., M.A.

Ketua Dewan Masjid Indonesia Propinsi Kalimantan Selatan

Doa-Doa PILIHAN

Lengkap dan Mustajab
Bersumber dari Al-Quran
dan As-Sunah

K.H. Ahmadi Isa

Katib Syuriah PW NU Kalimantan Tengah

Scanned with CamScanner



Bab IV

DOA PARA NABI DAN ORANG-ORANG SALEH DALAM AL-QURAN

A. Doa Nabi Adam dan Istrinya

Mohon Ampun (Tobat)

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ.

“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi,”
(QS Al-A’raf [7]: 23).



Bab V

DOA DALAM AS-SUNAH

A. Mohon Ampunan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَّيْتِي وَجَهْلِي وَاسْرَافِي فِي أَمْرِي
كُلُّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي.

"Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan dan keterlaluanku dalam segala urusan, serta ampuni pula segala dosa yang lebih mengetahui daripada aku."

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي
وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي.

"Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahan, kesengajaan, kebodohan, dan keterlaluanku, serta segala dosa yang terdapat pada diriku."

V. Doa Selamat dari Murka Allah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخْطِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ
بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عَقُوبَتِكَ، لَا أَحْصِي نَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ
كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

“Ya Allah, aku berlindung pada rida-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung kepada keselamatan-Mu dari ancaman siksa-Mu. Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu terhadap diri-Mu sendiri.”

Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Nasai dari Aisyah diterangkan, bahwa Aisyah pernah tidur di sisi Rasulullah Saw. yang tengah melakukan salat malam. Setelah selesai melakukan salat Rasulullah saw. kemudian membaca doa di atas.

"Berdo'lah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"
(QS Al Mu'min ayat 60)

Kumpulan Do'a-Do'a Langit



Rudiyant As Btw

Bahan buatan halal qariah

3. DO'A MOHON ILMU YANG BERMANFAAT

اللَّهُمَّ افْرِسْتُكَ عَلَيْهِ نَافِعًا
وَعَمَلًا مُتَقْبَلًا وَرِزْقًا طَيِّبًا .

12

Bahan dengan

ALLAAHUMMA INNII AS ALUKA 'ILMAN
NAAFI 'AN WA 'AMALAN MUTAQABBALAN WA
RIZQAN THAYYIBAN.

Artinya:

"Wahai Allah, kumohon ilmu yang manfaat, amal yang diterima, dan rizqi yang bagus".

21. DO'A MOHON KEBAIKAN HARI

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ
وَخَيْرَ مَا فِيهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيهِ

ALLAAHUMMA INNII AS-ALUKA KHAIRA
HAADZAL YAUMI WA KHAIRAMAA FIIHI WA A'UUDZU
BIKA MIN SYARRI HAADZAL YAUMI WA SYARRIMAA
FIIHI.

Artinya:

“Wahai Allah, kami mohon kepada-Mu atas kebaikan hari ini, dan perkara yang ada di dalamnya. Juga kami mohon perlindungan-Mu dari keburukan hari ini, serta keburukan yang ada didalamnya”.

TUGAS KODE 10

TAHLIL

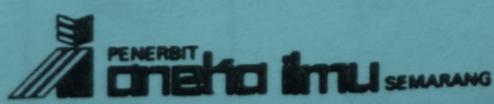
Drs. H. Ahmad Zaini - Muhammin Ahmad, BA

Surat Yaasiin dan Tahlil

TRANSLITERASI DAN TERJEMAH

Dilengkapi Doa - Doa :

Nishfu Sya'ban
Salat Dhuha
Salat Istikharah
Salat Tahajjud
Salat Hajat
dll.



TAHLIL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillaahirrahmaanirrahiimi,

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الصَّطَاطِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْهُ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ
وَذَرِيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَكْحَدُ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمَيْنَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مُلِيكَ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا

**الصَّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ: صَرَاطُ الَّذِينَ
أَنْعَثْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ المَفْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.**

1. Ilaa hadhratin nabiyyil mushthafaa shallallaahu ‘alaihi wa sallama wa aalihi wa azwaajihim wa aulaadihi wa dzurriyyatihi, Al Faatihah:
Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil ‘alamiin. Arrahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na’budu waiyyaaka nasta’iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an’amta ‘alaihim ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladhdhaalliin. Aamiin.
1. Semoga kehadlirat Nabi (Muhammad) yang terpilih saw., keluarganya, para istrinya, anak-anaknya, dan kepada para keturunannya, Al Faatihah:
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi

Maha Penyayang. Yang menguasai hari pem-balasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon per-tolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi kenikmatan; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah memperkenankan.

إِلَى حَضَرَاتِ أَخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأُولَيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالصَّفِيفِينَ
الْخُلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِيرِ

أَبْكِيَلَيْنِي شُرْخُصُوصَانِي حَضْرَة
 (.....) الْفَاتِحَةُ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمَيْنَ . الرَّحْمَنُ
 الرَّحِيمُ . مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صَرَاطَ الَّذِينَ أَنْتَ^{عَلَيْهِمْ} عَلَيْهِمْ غَيْرَ المَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ . آمِينَ .

2. Tsumma ilaa hadharaati ikhwaanihi minal anbiya-i wal muraliina wal auliya-i wasysuhadaa-i wash-shahaabati wattaabi-'iina wal 'ulamaa-i wal 'aamiliin a wal mushannifiinal mukhlissiina wa jamii-'il malaaikatil muqarrabiina khushuushan sayyidinaa asy syaikh 'Abdal Qadir Al Jailaanii, tsumma khushuushan ilaa hadhrati (...), Al Faatihah:

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iy-yaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh-dhaalliin. Aamiin.

2. Semoga juga tertuju pada para Nabi dan Rasul, para wali, orang-orang yang mati syahid, orang-orang yang saleh, para shahabat, tabi'in, para 'Ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan kepada para malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan teristimewa kepada penghulu kita Syaikh Abdul Qadir Jailani,

Al Fatihah:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka: bukan

(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah memperkenankan.

تَمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا يَرِهَا
وَجَرِهَا خَصْوَصًا أَبَاءِنَا وَأَمَّهَا تَنَا
وَاجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا
وَمَشَائِخِ هَشَائِخِنَا وَأَسَاتِذَّتِنَا
وَأَسَاتِذَّةِ أَسَاتِذَّتِنَا وَلِنَاجْتَمَعُنَا
هُنَّا بِسَبِيلِ الْفَاتِحةَ : بِسْمِ اللَّهِ

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ[ۖ]
 الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مُلِكُ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ
 نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصَّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ . صَرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَثْتَ عَلَيْهِمْ[ۖ]
 غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .
 آمِينَ .

3. Tsumma ilaa jamii-'i ahlil qubburi minal muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati min masyaariqil ardli ilaa maghaaribihaa barrihaa wa bahrihaa khushuuhan aabaa-anaa wa ummahaatinaa wa ajdaadinaa wa jaddaatinaa wa ma-syaayikhinaa wa masyaayikhi masyaayikhinaa wa asatidzatinaa wa asaatidzatinaa asaatidzatinaa walimanijtama'-naa haahunaa bisababihi, Al Faatihah:

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil 'alamiin. Arrahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladldlaalliin. Aamiin.

3. Juga kepada seluruh ahli kubur dari kaum muslimin, mukminin dan mukminat, dari belahan bumi sebelah timur dan barat, baik yang di daratan maupun yang di lautan khususnya kepada bapak dan ibu, kakek dan nenek, para guru dan guru besar guru kami, dan kepada orang yang menyebabkan kami semua dapat berkumpul di sini, Al Faatihah:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah memperkenankan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ حُوَالَّهُ
اَحَدٌ . اَللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًّا اَحَدٌ × ۳ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ اَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ .

4. **Bismillaahirrahmaanirrahiim. Qul huwallahu ahad. Allaahush shamad. Lam yalid walam yuulad. Walam yakullahuu kufuhan ahad. 3x.**
Laa ilaaha illallahu Allaahu akbar walillaahil hamdu.
4. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Permurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantungnya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. 3x
Tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ
بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ
إِذَا حَسَدَ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

5. Bimillaahirrahmaanirrahiim. Qul a-'uudzu birabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad. 3x.
Laa ilaaha illallaahu Allaahu akbar wa lillaahil hamdu.
5. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pe-murah lagi maha Penyayang. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Men-guasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,

dan dari kejahanan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahanan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada bukul-buhul, dan dari kejahanan orang yang dengki apabila ia dengki."

Tiada Tuhan selain Allah; Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ
بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ
النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .
الَّذِي يُوَسِّعُ فِي صُدُورِ النَّاسِ .
مِنْ أَجْحَنَّةِ وَالنَّاسِ .
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَلَّهُ أَكْبَرُ .

6. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Qul a-'uudzu birab-

6. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Qul a-'uudzu bi-rabbinnaas. Malikinnaas. Ilaa hinnaas. Min syarril wawaasil khannaas. Alladzii yu waswisu fii shuduurinnaas. Minal jin nati wannaas. 3x.
Laa ilaaha illallahu Allaahu akbar walillaahil hamdu.
6. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Permurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. sembah manusia, dari kejahatan (membisikkan) yang bisa bersembuyi; yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia.” 3x.

Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَكْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمَيْنَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مُلِكُ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْهَتَ عَلَيْهِمْ غَنِيمَةً
الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

7. Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh-dhaalliin. Aamiin.
7. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah memperkenankan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْأَمْرُ. ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبَّ يَرِيْدُ فِيهِ هُدًى
لِلْمُتَقِيْنَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيَقِيْمُونَ الصَّلَاةَ وَمِتَارَزَ قَنْهُمْ
يُفِيقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ
رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

8. **Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alif-laam-miim. Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudallil muttaqiin. Alladziina yu'minuuna bilghaibi wa yuqiimuunash shalaata wamimmaa razaqnaahum yunfiquuna. Walladziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qablika wabil aakhirati hum yuuqinuun. Ulaa-ika 'alaa hudam mirrabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun.** (Al Baqarah: 1-5)
8. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alif laam miim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwah, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka lah orang-orang yang beruntung. (Al Baqarah: 1-5)

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْأَكْبَرُ هُوَ الرَّحْمَنُ
الْرَّحِيمُ.

9. Wa ilaahukum ilaahuw waahid laa ilaaha illaa huwarrahmaanurrahiim. (Al Baqarah: 163)
9. Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Permurah lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah: 163)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذْهُ
سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ وَلَا مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا
بِإِذْنِهِ ثُمَّ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفُهُمْ وَلَا يُجِيِّطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عَلَيْهِمْ

الْأَكْمَاسَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
 الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

10. Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyumu laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa naumun, lahuu maa fissamaawaati wa maa fil ardhi, man dzalladzii yasyfa'u 'indahu illaa bi-idznihi ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiithuuna bisyai-in min 'ilmihii illaa bimaa syaa-a wa si-'a kursiyyuhus samaawaati wal ardha wa laa yauuduhu hifzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim. (Al Baqarah: 255)
10. Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan di

DO'A SELAMAT

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً
فِي الْحَسَدِ وَزِيادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ
وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً
بَعْدَ الْمَوْتِ . اللَّهُمَّ هُوَ عَلَيْنَا فِي سَكَارَاتِ
الْمَوْتِ وَالْبَحَثَةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تُنْعِنْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اذْهَدْيْتَنَا وَهَبْ لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَابُ . رَبَّنَا
أَتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقَنَا
عَذَابَ النَّارِ

TUGAS KODE 11

CERAMAH

SUSUNAN CERAMAH

- 1. SALAM**
- 2. MUQODIMAH**
 - a. Alhamdulillahirobbil'alamin. Washolatu wassalamu ala asrofil ambiyaa'i wal mursalin. Wa ala alihii washohbihii wamangtabi'ahum bi ihsaani ila yaumiddiin. Amma Ba'du.
 - b. Alhamdulillahirobbil 'alamin. Wabihi nastaa'inu ala umuriddunya waddin. Washolatu wassalamu ala sayyidil mursalin. Sayyidina wamaulana Muhammadin. Wa ala alihii washohbihii aj'main. Amma Ba'du.
 - c. Alhamdulillahirobbil'alamin. Wal'aaqibatal lil muttaqiin. Washolatu wassalamu ala asrofil ambiyaa'i wal mursalin. Wa ala alihii washohbihii aj'main. Amma Ba'du.
 - d. Alhamdulillahil lazi arsala rosuulahu bilhuda wadiinil haq. Liyud hirohu alad diini kullihi walau karihal kaafiruun, walau karihal musrikuun, walau karihal munaafiquun. Ashadu allaa ilaha illallaah, Wahdahu Laa syariikalah. Wa ashadu anna Muhammadan abduhu warosuuluh. Laa nabiyya ba'da. Amma ba'du.
 - e. Alhamdulillahil lazi angzalal qur'aan. Hudal linnaasi wabayyinaati minal huda wal furqon. Ashadu allaa ilaha illallaah, Wahdahu Laa syariikalah. Wa ashadu anna Muhammadan abduhu warosuuluh. Laa nabiyya ba'da. Amma ba'du.
 - f. Alhamdulillahil lazi kholaqol insaana fii ahsanit taqwiiim. Washolatu wassalamu ala sayyidil mursalin, Muhammadin. Wa ala alihii washohbihii aj'main. Amma Ba'du
 - g. Alhamdulillahil lazi hadaanaa lihazaa wamaa kunnaa linahtadiya laulaa anhadaanaallaah. Ashadu allaa ilaha illallaahul malikul haqqul mubiin. Wa ashadu anna Muhammadar rosuulullaahi shaadiqul wa'dil aamiin. Amma ba'du. Qaalallahu ta'aala fil qur'aanil kariim. A'uuzubillaahi minas syaithonir rajiim. Bismillaahir rahmaanir rahiiim. (Bacakan ayatnya sesuai tema ...)
 - h. Alhamdulillahil wahidil ahad, Alfardis shomad, lam yalid walam yuulad, walam yakullahu kufuhan ahad. Ashadu allaa ilaha illallaahul malikul haqqul mubiin. Wa ashadu anna Muhammadar rosuulullaahi shaadiqul wa'dil aamiin. Amma ba'du.
- 3. PENGHORMATAN**
- 4. PUJI SYUKUR**
- 5. SHALAWAT SERTA SALAM**
- 6. ISI MATERI / INFORMASI / PENGUMUMAN DLL.**
- 7. TANYA JAWAB**
- 8. PENUTUP**

TUGAS KODE 12

Silahkan unduh pada link dibawah ini:

<https://drive.google.com/file/d/1RP5Wj83tkkA4I3wPGDUsjOwX1SGsyZd/view?usp=sharing>

Ialu print dengan kertas Tebal, Minimal 160 Gr/m²

Ukuran menyesuaikan, agar dapat diselipkan pada halaman ini (h 128).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nadhifa, *Tanya jawab fiqh zakat bersama ulama lajnah ad-daimah*.
- Ahmad Sarwat, LC. MA, *Puasa bukan hanya saat Ramadhan*, Kalil, 2014.
- Ahmad Sarwat, LC.MA, *Ibadah haji rukun islam kelima*.
- Drs.H.Ahmad Zaini & M.Ahmad, BA, *Surat yassiin dan tahlil*, Aneka ilmu.
- Hudarroman, S.Pd.I, *Rukun Iman*, Balai Pustaka, 2012.
- K.H Ahmad Isa, *Doa-doa pilihan*, Hikmah, 2006.
- Latif Ustman, *LKS Dinul Islam*, Khalis, 2012.
- Rudiyant As Btw, *Kumpulan doa-doa langit*, JAL Publishing, 2011
- Ummi Aghla, *Mengakrabkan anak pada ibadah*, Almahira, 2004.
- Ust. M. Syafril, *Tuntutan shalat lengkap + terjemah perkata bacaan shalat*, Qultum media, 2019.

RIWAYAT HIDUP



AHMAD FAUZI, Lahir di kabupaten Bekasi pada hari selasa tanggal 16 Februari 1993, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak H.Saparudin dan ibu endah jubaedah. Menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar negeri (SDN) 02 Sukadaya pada tahun 2004 di Desa Sukadaya, SMPN 1 tambelang pada tahun 2007, SMKN 1 Tambelang pada tahun 2010 di Kecamatan Tambelang, Sarjana

Pendidikan teknik elektronika di fakultas teknik (FT) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), memulai organisasi di Badan Pengawas Mahasiswa (BPM) di FT dari tahun 2010-2013, serta tergabung dalam organisasi Forum studi islam (FSI) al-biruni di FT UNJ dari 2010-2013, Pada tahun 2015 Melanjutkan studi Program Magister Pendidikan Teknologi dan kejuruan (PTK) di Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan selesai pada tahun 2018. Pada Tahun 2020 melanjutkan ke Program Pasca Sarjana Doktoral pada Jurusan S3 Teknologi Pendidikan di PPS Universitas Negeri Jakarta.

Sejak tahun 2014 mulai bekerja di SMKN 1 Tambelang. Tahun 2019 mulai bekerja di Dinas Komunikasi Informatika Persandian dan Statistik Kabupaten Bekasi dan Menjadi Kepala Sekolah SMK Smart Ar-rahman Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi.

Menikah dengan Fani Abdila Rizka pada tahun 2017, Tahun 2018 dikaruniai Putri yang bernama Aurumna Aqila fauziah, Tahun 2019 dikaruniai Putra Bernama Sayyed Khalid Alfauzi.